

**PROBLEMATIKA PELAKSANAAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH
KEJURUAN
(SMK) WIDYA DHARMA TUREN MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

RONI ARDIANSAH

04110111



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
Juni, 2008**

**PROBLEMATIKA PELAKSANAAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH
KEJURUAN
(SMK) WIDYA DHARMA TUREN MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar
Strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pdi)*

Oleh:

RONI ARDIANSAH
04110111



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

Juni, 2008

**HALAMAN PERSETUJUAN
SKRIPSI**

JUDUL :

**Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah
Kejuruan (SMK) Widya Dharma Turen Malang**

OLEH :

Roni Ardiansah
NIM : 04110111

Telah Disetujui Pada Tanggal 18 Juni 2008

Oleh Dosen Pembimbing :

Drs. Bashori
NIP. 150 209 994

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Islam

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 150 267 235

LEMBAR PENGESAHAN

PROBLEMATIKA PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) WIDYA DHARMA TUREN MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Roni Ardiansah (04110111)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 25 Juli 2008

Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Pada tanggal : 25 Juli 2008

Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Drs. H. Masduki, MA

NIP. 150 288 079

Drs. Bashori

NIP. 150 209 994

Penguji Utama,

Pembimbing,

Drs. H. Asmaun Sahlan, M.Ag

NIP. 150 215 372

Drs. Bashori

NIP. 150 209 994

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony

NIP. 150 042 031

HALAMAN MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ. الْآيَةُ

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (Q.S.Ar-Ra'd: 11)



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puja dan puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, juga sumber kunci perbendaharaan ilmu itu hanya ada pada genggamannya.

Shalawat serta salam semoga abadi tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah berhasil membimbing dan menuntun umatnya kejalan yang benar dan di ridloi Allah SWT sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul **“Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Widya Dharma Turen Malang”**.

Suatu kebanggan tersendiri bagi penulis karena dapat menyelesaikan penyusunan skripsi. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak dapat terlepas dari uluran tangan berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang senantiasa memberikan do'a restu, pengarahan serta kasih sayangnya.
2. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang, yang telah memberikan kepada peneliti peluang studi.
3. Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.

4. Drs. Moh. Padil, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Malang.
5. Drs. Bashori selaku dosen pembimbing yang telah menunjukkan arah bimbingan kepada penulis dengan penuh kesungguhan dan kesabaran.
6. Drs. Jasid Durachim, selaku Kepala Sekolah SMK Widya Dharma Turen Malang, yang telah memberikan izin penelitian.
7. Sahabat-sahabatku tercinta Fakultas Tarbiyah 2004, terimakasih atas motivasinya.
8. Teman-temanku di kos-kosan Summersari Gang 3. Terimakasih banyak dan penulis minta maaf jika selama di kos telah mengecewakan kalian semua.
9. Buat semua yang telah membantu penulis yang tidak sempat penulis sebutkan baik dalam keseharian maupun dalam penyelesaian skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih banyak hanya Allah yang mampu membalas jasa-jasa kalian semua.

Akhirnya penulis mengharapkan saran, dan kritik yang konstruktif, karena penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari kesalahan baik sengaja maupun tidak sengaja. Semoga skripsi ini dapat menjadi masukan bagi para pembaca umumnya dan penulis khususnya.

Amin Yaa Robbal Alamin..

Malang, 20 Juni 2008

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR.....	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
HALAMAN ABSTRAK	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Ruang Lingkup Pembahasan.....	7
F. Sistematika Pembahasan	7
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Tentang Problematika	
1. Pengertian Problematika	9

2. Faktor-faktor Problematika	11
a. Faktor Anak Didik	11
b. Faktor Pendidik	13
c. Faktor Kurikulum.....	16
d. Faktor Alat-alat Pendidikan	18
e. Faktor Lingkungan.....	19
B. Pembahasan Tentang pendidikan Agama Islam	
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	20
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan agama Islam	24
3. Pokok-Pokok Ajaran Pendidikan Agama Islam.....	31
C. Problematika Dan Pendidikan Agama Islam	
1. Problematika Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam....	37
2. Upaya Mengatasi Problematika Pendidikan Agama Islam.....	52

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	61
B. Kehadiran Peneliti.....	63
C. Lokasi Penelitian.....	65
D. Sumber Data	65
E. Teknik Pengumpulan data.....	66
1. Metode Observasi.....	67
2. Metode Wawancara.....	68
3. Metode Dokumentasi	69
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahaan Data	70

G. Teknik Analisis Data.....	74
H. Metode Pembahasan.....	77
1. Metode Induktif.....	77
2. Metode deduktif	78
3. Metode Reflektif	78
I. Tahap-Tahap Penelitian	79

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian.....	81
B. Paparan Hasil Penelitian	98
1. Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMK Widya Dharma Turen Malang	98
2. Upaya Mengatasi Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMK Widya Dharma Turen Malang	104

BAB V : ANALISIS HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

A. Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMK Widya Dharma Turen Malang	110
B. Upaya Mengatasi Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMK Widya Dharma Turen Malang.....	115

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan	121
B. Saran-saran.....	123

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran-lampiran

HALAMAN ABSTRAK

Roni Ardiansah, 2008. *Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Widya Dharma Turen Malang*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah. Universitas Islam Negeri Malang.

Dosen Pembimbing : Drs. Bashori

Kata Kunci : Problematika, Pendidikan Agama Islam.

Dalam proses pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, tidak selalu berjalan dengan lancar, terkadang dijumpai berbagai rintangan yang meliputi baik internal maupun eksternal. Pendidikan Islam sebagaimana pendidikan lainnya senantiasa diwarnai dengan berbagai permasalahan yang tiada habisnya. Hal ini selain disebabkan karena adanya perubahan orientasi dan tuntutan kehidupan umat manusia yang harus direspon oleh pendidikan Islam, juga karena adanya perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang menuntut kerja dunia pendidikan yang harus meningkat dari hari ke hari.

Berpijak dari latar belakang itulah penulis melakukan penelitian di Sekolah SMK Widya Dharma Turen dengan judul Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Widya Dharma Turen Malang. Adapun rumusan penelitian ini adalah 1). Apakah problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam di Sekolah SMK Widya Dharma Turen Malang, 2). Bagaimanakah upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam di Sekolah SMK Widya Dharma Turen Malang. Adapun tujuan penelitian ini adalah: 1). Untuk mendeskripsikan problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam di Sekolah SMK Widya Dharma Turen Malang. 2). Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam di Sekolah SMK Widya Dharma Turen Malang.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun dalam pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode, diantaranya metode observasi, metode interview dan metode dokumentasi. Dan data yang terkumpul penulis analisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif.

Dari hasil analisis data yang di pakai di lapangan, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut: Problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam di Sekolah SMK Widya Dharma Turen Malang meliputi: Kurangnya minat siswa terhadap mempelajari pendidikan agama Islam, karena mempunyai anggapan bahwa kurang pentingnya materi pendidikan agama Islam, tidak menghiraukan ketika proses pelaksanaan pendidikan agama Islam dan asal lulusan yang berbeda. Sedangkan upaya mengatasi problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam di Sekolah SMK Widya Dharma Turen Malang meliputi: Pada peserta didik meliputi pihak sekolah terus berupaya mengadakan program baru yaitu pengembangan diri dalam hal ini keagamaan, yaitu BDI dan pendidik sudah membentuk kerja kelompok belajar untuk peserta didik.

Dari beberapa hasil penelitian ini maka peneliti harapkan ada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan permasalahan ini.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki millenium ketiga, dunia pendidikan dihadapkan pada berbagai masalah yang kompleks. Apabila hal ini tidak segera di atasi secara cepat dan tepat, maka pendidikan akan ketinggalan zaman dalam hal ini yang sangat penting bagi setiap manusia dalam menghadapi sikap permasalahan hidup yang cenderung hedonis dan materialis. Apalagi masyarakat di Indonesia perhatiannya terhadap materi semakin besar sedangkan perhatian mereka terhadap agama semakin kecil. Hal ini tercermin dalam kehidupan mereka yang cenderung materialistic dan hedonistik. Kini semakin banyak orang yang memilih pendidikan non agama yang menjanjikan pekerjaan lebih mudah dari pada pendidikan agama¹.

Berdasarkan pada Human Development Indek (HDI), Indonesia berada pada urutan ke 102 dari 164 negara dan Indonesia termasuk negara masih berada dibawah Vietnam. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia termasuk negara yang memiliki kualitas pendidikan yang rendah. Disisi lain, mutu pendidikan di Indonesia masih belum menggembirakan untuk menghadapi tantangan yang sangat berat di masa depan. Untuk itu, dalam masa reformasi saat ini, pendidikan memerlukan perhatian yang sangat serius. Dibolehkan perbaikan dan peningkatan

¹ Arif Furhan, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia (Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI)* (Yogyakarta Gama Media, 2004), hal 129.

dalam segala sektor dalam pendidikan yang meliputi guru sebagai pendidik, murid sebagai anak didik. Juga sarana dan prasarana seperti kurikulum yang memadai².

Pendidikan memberikan sumbangan yang besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan merupakan wahana dalam menterjemahkan pesan-pesan konstitusi serta merupakan sarana dalam membangun watak bangsa masyarakat yang cerdas akan memberikan nuansa kehidupan cerdas pula, dan juga sebaliknya dan secara progresif akan membentuk kemandirian pada masyarakat itu sendiri.

Menurut Mukhtar Bukhori praktik pendidikan Islam di Indonesia pada umumnya dibagi menjadi 4 bagian:

1. Pendidikan pondok pesantren, yaitu pendidikan yang di selenggarakan secara tradisional.
2. Pendidikan madrasah ialah pendidikan yang di selenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan model barat yang menggunakan metode-metode pengajaran klasik dan berusaha menanamkan nilai-nilai islam sebagai landasan hidup dalam diri setiap peserta didik.
3. Pendidikan umum yang bernafaskan islam, yaitu pendidikan islam yang dilakukan melalui pembangunan sarana pendidikan yang bernafaskan islam di lembaga-lembaga yang menyelenggarakan program yang sifatnya umum.
4. Pendidikan islam yang diselenggarakan di lembaga pendidikan umum sebagai bagian dari mata pelajaran/mata kuliah³

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa pendidikan merupakan tolak ukur dalam membangun masyarakat yang berperadaban tinggi. Suatu bangsa akan

² Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam (Pemberdayaan, Pengembangan, Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan)*, Bandung, Nuansa Cendekia, 2003. hlm 148

³ Ibid, hlm 13

maju, dinamis, harmonis, dan berkualitas bila mana pendidikan yang ada juga berkualitas.

Menurut Rachman titik lemah pendidikan di Indonesia, adalah keberhasilan pendidikan hanya diukur dari keunggulan ranah kognitif dan mengabaikan terhadap ranah afektif dan psikomotor.⁴ Dalam konteks pendidikan di sekolah, kelemahan tersebut rupanya bersifat menyeluruh, bukan hanya di alami oleh satu mata pelajaran. Berkaitan dengan kenyataan ini menginstruksikan bahwa ada jumlah peserta didik yang suka hidup mewah dan boros di sekolah, bukanlah itu menunjukkan kegagalan dari guru matematika dan ekonomi. Dan juga pada peserta didik yang kurang peduli terhadap lingkungan hidup disekitarnya, bukanlah itu merupakan kegagalan dari guru IPA. Dan juga ada peserta didik yang kurang sopan dalam berbicara dengan orang yang lebih tua, bukanlah itu merupakan kegagalan dari guru bahasa. Kegagalan dari semua mata pelajaran secara tidak langsung merupakan kegagalan dari guru mata pelajaran agama secara tidak langsung merupakan kegagalan dari semua mata pelajaran agama islam juga. Oleh sebab itu, proses pendidikan tidak hanya diorientasikan pada pengembangan kognitif saja (transfer of knowledge) akan tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik, sehingga peserta didik dapat berkembang dengan utuh antara mengetahui, merasakan dan bertindak

Pendidikan agama Islam diharapkan mampu memberikan nuansa baru bagi pengembangan sistem pendidikan yang ada di Indonesia, dan sekaligus dapat memberikan kontribusi dalam menjabarkan makna pengembangan kualitas

⁴ Ibid. hlm. 70

manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan nasional UU no. 2 tahun 1989⁵.

Dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam di sekolah agar berjalan dengan baik tergantung dari beberapa faktor atau komponen yang dapat mendukung, antara lain adalah faktor anak didik, faktor pendidik, faktor kurikulum, faktor alat pendidik dan faktor lingkungan. Akan tetapi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam ternyata tidak semulus dengan apa yang di bayangkan, terutama banyak dihadapkan pada berbagai macam problem.

Dengan demikian perlu adanya pendidikan yang berkualitas, untuk itu memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh, sebab masalah ini secara langsung akan mempengaruhi kebijakan pendidikan selanjutnya. Pemerintah serta para pakar pendidikan dihadapkan pada suatu alternatif yang sulit untuk memilih dan menetapkan kebijakan pendidikan, apa memilih kualitas dengan mengorbankan kuantitas, atau sebaliknya mengutamakan kuantitas dengan mengorbankan kualitas.⁶ Masalah kuantitas pendidikan agama Islam di negara kita ini sudah tidak perlu dikhawatirkan, namun masalah kualitas masih perlu dipertanyakan. Terlepas dari realita tersebut diatas, pemerintah dewasa ini mengupayakan keduanya, sekaligus memprioritaskan untuk meningkatkan mutunya. Mutu tersebut akan dicapai bila mana pendidikan dilaksanakan secara kontinyu, serta dilaksanakan secara terpadu.

⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, (Bandung, Remaja Rosdakarya), 2002, hlm 50.

⁶ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: BGRAF Publising, 2006), hlm. 45

Namun di sisi lain, dalam kurun waktu akhir-akhir ini, akibat timbulnya perubahan sosial di berbagai kehidupan umat manusia, maka pendidikan agama islam harus merubah strategi dan taktik operasional. Strategi dan taktik operasional itu mem,utuhkan perombakan model sampai dengan institusi-institusinya, sehingga lebih efektif dan efisien.⁷

Permasalahan diatas nampaknya menurut pengamatan penulis, terjadi di sekolah SMK Widya Dharma Turen Malang yang merupakan salah satu pendidikan Islam yang juga yang mempunyai tanggung jawab dalam rangka mewujudkan cita-cita pendidik, sudah tentu menghadapi beberapa problem yang dapat menghambat pelaksanaan pendidikan, khususnya pelaksanaan pendidikan agama Islam.

Dari uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap masalah pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah, kemudian diangkat dalam tema penulisan skripsi dengan judul : **Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Widya Dharma Turen Malang.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Apakah problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMK Widya Dharma Turen Malang?

⁷ Damin, Sudarwan, *Agenda Pembaharuan System Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003), hlm. 4

2. Bagaimanakah upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMK Widya Dharma Turen Malang?

C. Tujuan Penelitian

Dengan berpijak pada rumusan masalah sebagaimana diatas, maka tujuan yang ingin dicapai, diantaranya adalah:

1. Untuk mendeskripsikan problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMK Widya Dharma Turen Malang.
2. Untuk mendiskripsikan upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMK Widya Dharma Turen Malang.

D. Kegunaan Penelitian

Pada setiap kegunaan pasti mempunyai kegunaan yang berarti bagi pihak-pihak yang bersangkutan. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan informasi di SMK Widya Dharma Turen Malang terutama dalam mengatsi problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam.
2. Sebagai bahan dokumen bagi peneliti lain dalam melakukan studi lebih lanjut..
3. Untuk memenuhi persyaratan tugas akhir guna memperoleh gelar sarjana S-1, pada Jurusan Pandidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Untuk menghindari terjadinya over laping dalam penelitian ini, maka penulis membatasi penelitian pada:

1. Problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMk Widya Dharma Turen Malang kelas X1-X5
2. Upaya mengatasi problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMk Widya Dharma Turen Malang kelas X1-X5

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh serta memudahkan pemahaman terhadap penulisan skripsi ini, maka penulis membagi skripsi ini menjadi empat bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I: Merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup pembahasan, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Pustaka, pembahasannya meliputi, Tinjauan Tentang Problematika, Pengertian Problematika, Problematika Metode Pendidikan Agama Islam. Kemudian dilanjutkan dengan, Pembahasan Tentang Pendidikan Agama Islam, Pengertian Pendidikan Agama Islam, Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Pokok-Pokok Ajaran Pendidikan Agama Islam, dilanjutkan membahas Problematika dan Pendidikan Agama Islam yang meliputi Problematika Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Upaya Mengatasi Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

BAB III: Metode Penelitian, yang memuat pendekatan dan jenis penelitian, adapun yang termasuk dalam bab ini adalah Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data. Kemudian Teknik Pengumpulan Data, Pemeriksaan Keabsahan Data, Metode Pembahasan dan Tahap-Tahap Penelitian

BAB IV: Merupakan Hasil Penelitian yang membahas tentang deskripsi Objek Penelitian dan pemaparan data tentang Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam SMK Widhya Dharma Turen Malang, dan Upaya Mengatasi Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam SMK Widhya Dharma Turen Malang.

BAB V: Pembahasan Hasil Penelitian, yang berisi Analisis tentang hasil temuan penelitian yang membahas Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam SMK Widhya Dharma Turen Malang dan Upaya Mengatasi Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam SMK Widhya Dharma Turen Malang.

BAB VI: Merupakan Penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang dipandang relevan demi keberhasilan pencapaian tujuan yang di citacitakan serta sebagai kelengkapannya dimuat daftar pustaka.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Tinjauan Tentang Problematika

1. Pengertian Problematika

Problematika adalah suatu istilah dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu : “Problem”, yang berarti “soal atau masalah”.⁸

Sedangkan menurut Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa dalam buku yang berjudul “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, bahwa : “Problem adalah masalah, persoalan”.⁹

Sudarsono menyatakan bahwa problem adalah kondisi atau situasi yang tidak menentu, sifatnya meragukan dan sukar dimengerti, masalah atau pernyataan yang memerlukan pemecahan masalah.¹⁰

Ada beberapa hal-hal yang dianggap sebagai tantangan dalam pendidikan Islam, diantaranya: pertama adalah pengembangan potensi manusia. Mengembangkan potensi manusia dalam pandangan pendidikan Islam merupakan tantangan yang bersifat holistik, berkesinambungan dan tanpa akhir. Kedua, membahas tentang kegagalan dari para pemikiran Barat dalam membangun konsep tentang sifat asal manusia yang tidak dipandu wahyu. Ketiga, membahas tentang tantangan budaya fatalistik

⁸ Munisu HW, *Sastra Indonesia* (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 268

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pusat, 1989), hlm, 701

¹⁰ Sudarsono, *Kamus Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm 187

dari kaum muslimin sendiri. Keempat, membahas tentang munculnya ancaman di era abad 21, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor perubahan sosial.¹¹

Perubahan sosial yang terjadi secara simultan dalam masyarakat, pada gilirannya akan merangsang munculnya berbagai permasalahan dalam Lembaga Pendidikan Islam (LPI), diantaranya adalah problem lulusan LPI dengan tuntutan dunia industri, kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam lingkup LPI, masalah keilmuan Islam yang dilematis dan adanya *ambivalensi* penyelenggaraan pendidikan Islam.

Semua itu memang merupakan permasalahan-permasalahan yang sangat penting untuk segera dicarikan solusinya. Namun, problem yang lebih mendasar untuk dipecahkan adalah dua persoalan terakhir, karena kedua persoalan itu dapat menjadi acuan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam pada masa kini maupun masa depan. Apabila kedua problem tersebut kurang mendapat tanggapan dimungkinkan masa depan pendidikan Islam hanya tinggal nama, karena telah ditinggalkan oleh masyarakat yang aktif mengikuti perubahan.¹²

Merujuk pada problematika diatas, pendidikan merupakan salah satu masalah strategis yang senantiasa menjadi perhatian semua kalangan. Terlebih bagi umat Islam yang sedang menunjukkan keseriusannya dalam menggapai kembali “masa kebangkitan” baik secara nasional maupun internasional. Untuk meningkatkan kualitas umat, tidak ada pilihan lain

¹¹ Sahrodi Jamali, dkk, *Membedah Nalar Pendidikan Islam; Pengantar ke Arah Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta; Pustaka Rihlah Group, 2005), hlm 137

¹² Ibid, hlm 147

kecuali membina dan mengembangkan usaha kependidikan secara lebih kualitatif

Jadi problematika yang dimaksud penulis dalam penulisan ini adalah permasalahan-permasalahan yang terdapat pada pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMK Widya Dharma Turen Malang

2. Faktor-faktor Problematika

a. Faktor Anak Didik

Pendidikan tidaklah terbatas kepada pengertian dan penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga perkembangan jiwa dan penyesuaian diri dari anak didik terhadap kehidupan sosialnya. Anak didik adalah manusia yang senantiasa mengalami perkembangan sejak terciptanya hingga meninggal.¹³

Problem yang berkaitan dengan anak didik perlu diperhatikan, dipikirkan, dan dipecahkan, karena anak didik merupakan pihak yang dibina untuk dijadikan manusia yang seutuhnya, baik dalam kehidupan keluarga, sekolah maupun dalam masyarakat.

Sedangkan faktor-faktor penyebab problem pada anak didik ini, adalah:

1. Anak didik mempunyai tingkat pengetahuan agama yang tidak sama. Adakalanya anak didik yang memasuki sekolah sudah memiliki dasar-dasar pengetahuan agama yang didapatnya dari pendidikan orang tuanya di rumah, atau mendapat dasar-dasar

¹³ Wasty Soemanto & Hendyat Soetopo, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia: Tantangan Bagi Para Pemimpin Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), hlm 134

pengetahuan yang di dapat dari jenjang sekolah yang dilalui sebelumnya. Dengan demikian kesenjangan antara anak didik yang telah memiliki dasar-dasar pengetahuan tentang agama yang memadai dengan anak didik yang belum memiliki dasar-dasar pengetahuan tentang agama, akan menjadi masalah dalam pengajaran pendidikan agama Islam. Seperti yang diungkapkan Zuhairini dkk:

Bahwasanya anak yang sudah dilahirkan membawa fitrah beragama dan kemudian tergantung kepada pendidikan selanjutnya kalau meeka mendapat pendidikan agama dengan baik, maka mereka akan menjadi orang yang taat beragama, dan sebaliknya bila benih agama yang dibawa itu tidak dipupuk dan dibina dengan baik, maka anak akan menjadi orang yang tidak beragama.¹⁴

2. Anak didik yang tingkat kecerdasan (IQ) berbeda. Anak didik yang mempunyai tingkat kecerdasan yang lebih tinggi akan lebih mudah menerima pelajaran agama dibandingkan anak didik yang mempunyai tingkat kecerdasannya lebih rendah. Masalah ini juga akan menyebabkan faktor munculnya problem pelaksanaan pendidikan agama Islam yang diberikan oleh guru.

3. Anak didik yang kurang sungguh-sungguh dalam belajar agama.

Maksudnya adalah anak didik tersebut mempelajari agama bukan untuk membekali dirinya dengan pengetahuan agama sebagai sarana untuk melaksanakan ibadah kepada Allah. Tetapi mempelajari agama hanya untuk mendapatkan nilai. Hal ini, juga

¹⁴ Zuhairini dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm 31-32

akan menjadi problem pada keberhasilan pendidikan agama, bukan hanya aspek kognitif (pengetahuan) saja, tetapi yang lebih penting lagi agar anak didik dapat mengamalkan ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

4. Problem anak didik yang paling mendasar ada pada keluarga anak didik tersebut. Dalam arti, jika keluarga anak didik tersebut tingkat keagamaannya baik, maka secara langsung perkembangan pendidikan agama anak akan baik pula. Sebaliknya jika tingkat keagamaan keluarganya minim (abangan) maka perkembangan anak didik tidak akan berbeda jauh dengan hal tersebut. Jadi tingkat keberagamaan keluarga terutama orang tua akan sangat berpengaruh dalam pendidikan keagamaan anak.

b. Faktor Pendidik

Pendidik merupakan salah satu faktor penting dalam proses pendidikan, karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam mendidik dan membimbing anak dalam proses belajar-mengajar ke arah pembentukan kepribadian yang baik, cerdas, terampil dan mempunyai wawasan cakrawala berpikir yang luas serta dapat bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan kehidupannya. Terutama dalam pendidikan agama mempunyai kelebihan dibandingkan dengan pendidikan pada umumnya. Karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian anak yang

sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.

Dalam proses interaksi belajar-mengajar, seorang guru harus mampu menciptakan dan menstimulasi kondisi belajar siswanya dengan baik agar dapat merealisasikan tujuan yang ingin dicapai.

Para guru khususnya guru agama mempunyai tugas berat dan tanggung jawab, sebagai berikut:

1. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik
2. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
3. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, ketrampilan agar anak didik memilihnya dengan tepat.
4. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
5. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.¹⁵

Selain tugas di atas, ada satu hal yang sangat urgen bagi seorang guru agama yaitu, diuntut untuk menjadi contoh tauladan dalam segala tingkah laku dan dalam segala keadaan bagi anak didiknya.

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung, PT. Remaja Rodakarya, 2000) hlm 79

Adapun faktor problem yang datangnya dari pendidik adalah:

1. Seorang guru (pendidik) yang tidak dapat menanamkan jiwa saling mempercayai dan persaudaraan terhadap siswa
2. Tidak adanya kerjasama antara guru dengan orang tua siswa, sehingga menimbulkan pertentangan antara pendidikan yang disampaikan guru di sekolah dengan pendidikan yang dilakukan orang tua di rumah.
3. Banyaknya pendidik yang kurang memiliki rasa pengabdian yang tinggi karena kurangnya perhatian pemerintah terhadap kesejahteraan hidup para guru, maka dari itu kesejahteraan guru harus diutamakan.

Adapun kesulitan-kesulitan lain yang dihadapi pendidik, adalah:

1. Kesulitan dalam menghadapi adanya perbedaan individu siswa, yang disebabkan perbedaan IQ (kecerdasan), perbedaan watak dan latar belakangnya.
2. Kesulitan dalam menentukan materi yang cocok dengan peserta didik yang dihadapinya.
3. Kesulitan dalam memilih metode yang tepat atau sesuai dengan materi yang dihadapinya.
4. Kesulitan dalam memilih metode yang tepat atau sesuai dengan materi yang diberikan.

5. Kesulitan dalam memperoleh alat-alat pelajaran.
6. Kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan kesulitan dalam melaksanakan rencana yang telah ditentukan, karena kadang-kadang kekurangan waktu.¹⁶

c. Faktor Kurikulum

Dalam pandangan dunia pendidikan, keberhasilan program pendidikan sangat tergantung pada perencanaan program kurikulum pendidikan, karena kurikulum, pada dasarnya berfungsi untuk menyediakan program pendidikan (*blueprint*) yang relevan bagi pencapaian sasaran akhir program pendidikan. Dengan kata lain, Fungsi kurikulum adalah menyiapkan dan membentuk peserta didik agar dapat menjadi manusia yang memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan orientasi kurikulum dan sasaran akhir program pendidikan. Program kurikulum diorientasikan dan disesuaikan dengan kebutuhan masa kini dan masa yang akan datang, apabila kurikulum tidak sesuai dengan kebutuhan masa kini dan masa akan datang tentu akan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap calon-calon penganggur pada masa yang akan datang¹⁷

Hujair menyatakan bahwa, proses pendidikan agama Islam, seringkali dapat disaksikan praktek pendidikan yang kurang menarik dari sisi materi dan metode penyampaian yang diaplikasikan. Desain

¹⁶ Zuhairini dkk, *Op, cit*, hlm 38-39

¹⁷ Hujair. *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia* (Yogyakarta: Safiria Insania Press. 2003), hlm 163

kurikulum pendidikan agama Islam sangat didominasi oleh masalah yang sangat normative, apalagi materi pendidikan Islam yang kemudian disampaikan dengan semangat *ortodoksi* keagamaan atau menekankan *ortodoksi* dalam pelajaran mata agama yang diidentikkan dengan keimanan, dan bukan *ortopraksis* yaitu bagaimana mewujudkan iman dalam tindakan nyata operasional.¹⁸

Menurut Amin Abdullah, salah seorang pakar keislaman *non* tarbiyah Muhaimin, juga telah menyoroti kurikulum dan kegiatan pendidikan Islam yang selama ini berlangsung di sekolah, antara lain sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat *kognitif* semata-mata.
2. Pendidikan Islam kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara dan media.
3. Pendidikan agama Islam lebih menitik beratkan pada aspek *korespondensi tekstual*, yang lebih menitikberatkan pada hafalan teks keagamaan yang sudah ada
4. Sistem evaluasi, bentuk-bentuk soal ujian agama Islam menunjukkan prioritas utama pada aspek *kognitif*, dan jarang

¹⁸ Hujair, *Op, cit*, hlm 165

pertanyaan tersebut mempunyai bobot muatan “nilai” dan “makna” spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupann sehari hari.¹⁹

d. Faktor Alat-alat Pendidikan

Alat pendidikan menurut Sutari Imam Barnabid dalam bukunya Jalaludin dan Umar Said ialah suatu tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan di dalam pendidikan. Jadi alat pendidikan tidak terbatas pada benda-benda yang bersifat konkrit saja, tetapi juga berupa nasihat, tuntunan, bimbingan, contoh, hukuman, ancaman dan sebagainya.²⁰

Dalam memilih alat-alat pendidikan agama, ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan, antara lain:

1. Tujuan apa yang akan dicapai.
2. Alat mana yang tersedia atau cocok digunakan.
3. Pendidik mana yang akan menggunakan (harus menjiwai)
4. Kepada anak didik alat itu digunakan.²¹

Adapun problem yang datang dari faktor alat-alat pendidikan, antara lain:

¹⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.264

²⁰ Jalaludin dan Said, Usman, *Filsafat Pendidikan Islam dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: Raja Grafindo, 1994), hlm 57

²¹ Ibid, hlm 57

1. Seorang pendidik yang kurang cakap dalam menggunakan suatu alat pendidikan, sehingga pelajaran yang disampaikan tidak dapat dipahami secara maksimal oleh anak didik.
2. Dalam menentukan alat-alat yang akan dipakai seorang pendidik tidak memperhitungkan atau mempertimbangkan pribadi peserta didiknya yang meliputi: jenis kelamin, umur, bakat, perkembangan dan sebagainya.
3. Hambatan yang lainnya terletak pada ruang dan waktu, dalam arti seorang pendidik kurang mampu menempatkan waktu yang tepat dalam menjelaskan pelajaran. Misalnya: di waktu siang, ketika udara panas pelajaran yang menguras pikiran tidak tepat untuk diberikan kepada anak didik.²²

e. Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak yang terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Kondisi lingkungan mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar.

Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik/alam dan lingkungan sosial.

Lingkungan sosial mempunyai peran penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan agama karena perkembangan jiwa peserta didik sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan akan

²² Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm 155-158

dapat menimbulkan pengaruh positif dan negatif terhadap pertumbuhan jiwanya, dalam sikap maupun perasaan keagamaan.

Problem lingkungan ini mencakup

1. Suasana keluarga yang tidak harmonis akan mengakibatkan pengaruh yang kurang baik terhadap perkembangan peserta didik.
2. Lingkungan masyarakat yang tidak/kurang agamis akan mengganggu perjalanan proses belajar mengajar disekolah.
3. Kurangnya pemahaman orang tua akan arti nilai-nilai agama Islam akan mempengaruhi terhadap pendidikan anak.²³

B. PEMBAHASAN TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum penulis uraikan lebih lanjut mengenai pengertian pendidikan agama Islam, terlebih dahulu penulis kemukakan tentang pengertian pendidikan secara umum, sebagai berikut:

- Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pengertian pendidikan secara umum dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh guru terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²⁴

²³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2004), hlm 184

²⁴ Ahmad. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung, Al Ma'arif, 1989) hlm 19

- Ahmad Tafsir berpendapat bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar dapat berkembang secara maksimal.²⁵
- Pendidikan adalah suatu usaha sadar memfasilitasi orang sebagai pribadi yang utuh sehingga teraktualisasi dan berkembang potensinya mencapai taraf pertumbuhan dan perkembangan yang dikehendaki melalui belajar.²⁶
- Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁷

Dari beberapa pengertian pendidikan di atas mengandung unsur-unsur pokok, antara lain:

- a. Usaha : kegiatan yang bersifat membimbing dan dilakukan secara sadar
- b. Pendidik : pembimbing
- c. Peserta didik : orang yang di bimbing
- d. Bimbingan : dilakukan berdasarkan tujuan dan dasar yang kuat
- e. Potensi : kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik.²⁸

²⁵ Ahmad Tafsir, *Op, cit*, hlm 27

²⁶ Munandir, *Ensiklopedia Pendidikan* (Malang: UM Press, 2001), hlm 229

²⁷ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm 3

²⁸ Imam Bernabid, *Dasar-dasar Pendidikan Perbandingan* (Yogyakarta: Institut IKIP, 1985), hlm 55

Jadi pendapat-pendapat tersebut diatas dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan secara umum ialah merupakan tuntunan serta bimbingan secara sadar dari orang yang telah dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk bertanggung jawab dalam hidupnya, untuk menuju kehidupan sejahtera lahir maupun batin.

Di dalam usaha peningkatan pendidikan juga tidak lepas dari unsur-unsur pendidikan yaitu:

- a. Tujuan
- b. Pendidik
- c. Peserta Didik
- d. Alat yang digunakan
- e. Lingkungan²⁹

Sedangkan pengertian agama Islam adalah:

Agama Islam adalah agama yang di wahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan Jibril, termaktub dalam Qur'an dan ditafsirkan oleh Sunnah.³⁰

Kemudian bila pengertian pendidikan dikaitkan dengan agama Islam menjadi pendidikan agama Islam, sesuai menurut para ahli pendidikan, adalah

- Menurut Ahmad D. Marimba, dalam bukunya Pengantar Filasafat Pendidikan Islam, mengatakan: “Bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum

²⁹ Djumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Malang: Banyumedia Publising, 2004), hlm. 27

³⁰ Hamka, *Pelajaran Agama Islam* (Jakarta: PT. Bulan bintang, 1971), hlm. 360

agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.³¹

- Nur Uhbiyati dalam bukunya, Ilmu Pendidikan Islam menyatakan bahwasanya pendidikan agama Islam merupakan latihan mental, moral dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas, kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah.³²
- Muhammad Amin, dalam bukunya Pengantar Ilmu Pendidikan Islam, menyatakan bahwasanya pendidikan agama Islam adalah segala usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya serta menjadikannya sebagai way of life (jalan kehidupan) sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan.³³

Di samping itu, dalam pancasila tepatnya sila pertama ditempatkan pada “Ketuhanan Yang Maha Esa” sebagai landasan dan kerangka moral rohani yaitu kepercayaan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah kepercayaan dan tenaga penggerak yang tak dinilai harganya bagi pengisian aspirasi bangsa. Oleh sebab itu kehidupan manusia dan masyarakat Indonesia harus benar-benar selaras serta

³¹ Marimba, Ahmad Daeng, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma’arif, cet. VII, 1989), hlm. 23

³² Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam 2* (Bandung: Pustaka Setia 1997), hlm 12

³³ Amin, Muhammad, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Pasuruan: Garoeda Buana Indah, 1992), hlm 4

seimbang antara kehidupan lahiriyah dan batiniah sehingga mampu melanjutkan perjuangan bangsa untuk mencapai tujuan pembangunan.

Direktorat Jenderal Pembina Kelembagaan Agama Islam menjelaskan bahwa:

Pendidikan agama Islam ialah, segala usaha yang berupa pengajaran bimbingan terhadap anak agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya serta menjadikannya sebagai way of life (jalan kehidupan) sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan.³⁴

Jadi dengan adanya beberapa rumusan pengertian diatas, maka jelaslah bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam itu ialah usaha sadar generasi tua (pendidik) untuk mengarahkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan kepada generasi muda (anak didik) agar kelak menjadi manusia muslim, bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, kepribadian yang utuh yang secara langsung memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa rumusan pengertian pendidikan agama Islam di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam itu merupakan suatu usaha secara sistematis dan pragmatis untuk membimbing dan mengembangkan fitrah agama yang ada pada diri manusia dengan tujuan agar siswa dapat memahami ajaran Islam secara

³⁴ Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, Pada SMTA*. (Jakarta Bimbaga Islam pada Sekolah Umum, 1985/1986) hlm, 9

menyeluruh dan pada akhirnya dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, baik berupa hubungan manusia dengan Tuhan sesama hubungan manusia maupun hubungan dengan alam sekitar.

2. Dasar dan Tujuan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

a. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar dari pada pelaksanaan pendidikan agama Islam merupakan hal yang sangat penting, karena dasar merupakan azas pokok dalam istilah bangunan disebut fondamen suatu bangunan. Kalau fondamennya kuat maka bangunan juga kuat.

Adapun yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam di Indonesia adalah sebagai berikut:

a. Dasar Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar hukum (yuridis formal) tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara Pancasila, pada sila pertama: yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa adalah menjiwai dan menjadi sumber pelaksanaan sila-sila yang lain. Dalam hal ini dapat dilihat dalam undang-undang pendidikan dan pengajaran nomor: 4 tahun 1950 bab III pasal 4 “Pendidikan dan Pengajaran berdasar atas asas-asas yang termaktub dalam pancasila”. Dan ketetapan MPR. Nomor II/MPR/1988 dalam Garis-garis Besar Hukum Negara. (GBHN) yang antara lain disebutkan bahwa :Pendidikan Nasional beradsarkan pancasila.³⁵Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat diambil suatu

³⁵ Majelis Permusyawaratan Rakyat RI, *Ketetapan MPR. RI Nomor II/MPR/88, Tentang GBHN, 1988-1993* (Surabaya, CV Amien) hlm 92

pengertian bahwa pendidikan agama Islam sebagai subsistem Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila.

- 2) Dasar struktural atau konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: a) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.³⁶
- 3) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam tap MPR No IV/MPR/1973 yang kemudian dikukuhkan dalam Tap MPR No IV/MPR/1978 jo. Ketetapan MPR No. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan tap. MPR No. II/MPR/1993 tentang GBHN yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Dan UUD RI no 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional.³⁷

b. Dasar Agama

Yang dimaksud dengan dasar agama ialah suatu dasar atau landasan yang sudah ditetapkan oleh ajaran agama yaitu : Al Qur'an dan Al Hadits yang harus dijadikan pegangan pertama kali dan diyakini, karena keduanya merupakan sumber dari ajaran Islam.³⁸

Adapun dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 :

أَفْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَفْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾ (العلق)

. (١-٥)

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia

³⁶ Undang-undang Dasar 1945, 1978, hlm 7

³⁷ Majelis Permusyawaratan Rakyat RI, Op. cit, hlm 93

³⁸ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2004), hlm. 11

mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S Al-Alaq ayat 1-5)³⁹

Adapun dasar pelaksanaan agama Islam juga sama dalam surat Al-Mujadallah ayat 11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾ (المجادلة: ١١)

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Mujadallah ayat 11)

Rasulullah SAW bersabda :

عن أنس رضي الله عنه: قال رسول الله صلّ الله عليه وسلم:
أطلبوا العلم ولو بالصين فإن طلب العلم فريضة على كل مسلم
وإن الملائكة تضع أجنتها لطالب العلم رضاء بما يطلب
{رواه ابن عبد البر}

Artinya : Dari anas berkata: Rasulullah SAW. Bersabda: "Tuntutlah ilmu sekalipun berada di negeri Cina, sebab sesungguhnya menuntut ilmu adalah kewajiban yang sangat diperlukan bagi setiap orang muslim. Sesungguhnya Malaikat menghamparkan sayap-sayapnya untuk penuntut ilmu, lantaran rela terhadap ilmu yang dicari". (H.R. Ibnu Abdil Bar)⁴⁰

Adapun nabi Muhammmad SAW juga bersabda:

³⁹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: PT. Bumi Restu, 1974), hlm. 58

⁴⁰ Mahrus Ali, *Terjemah Irsyad Ibad: Petunjuk Manusia Ke Jalan yang Benar* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), hlm. 42

عن عبد الله ابن عمر بن العاص رضي الله عنه أن النبي
ص.م قال: بلغوا عني ولو آية {رواه البخاري}

Artinya: dari Abdillah Ibnu Umar bin Ash ra, nabi Muhammad SAW
bersabda: "Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat". (H.R.
Bukhori)⁴¹

Ayat Al Qur'an dan hadits tersebut di atas merupakan pernyataan
yang tegas dan menjadi tuntunan bagi manusia untuk menjalankan
pendidikan yang berisikan seruan kepada perbuatan yang baik dan
mencegah dari perbuatan yang terlarang. Perlu diingat bahwa suruhan
dan larangan itu bukanlah paksaan dan intimidasi, melainkan nasehat
yang baik serta bijaksana.⁴²

c. Dasar dari Segi Sosial Psikologi

Dasar sosial psikologis adalah dasar yang menyatakan bahwa
semua manusia dalam hidupnya senantiasa membutuhkan adanya
suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa
dalam jiwanya terdapat perasaan yang mengakui adanya dzat Yang
Maha Agung sebagai tempat berlindung dan memohon pertolongan.
Hal ini pasti terjadi pada semua lapisan masyarakat, baik masyarakat
yang dikatakan tradisonal maupun modern. Mereka menjadi tenang dan
tentram hatinya manakala mereka bisa mendekatkan diri dan mengabdikan
kepada Allah SWT.⁴³

⁴¹ Mahrus Ali, *Op. cit*, hlm 50

⁴² Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*
(Malang: UM Press, 2004), hlm. 8

⁴³ Baharuddin, *Psikologi Agama* (Malang: Diktat Mata Kuliah, 2007), hlm. 3

Uraian tersebut di atas sangat relevan dengan firman Allah SWT dalam surat Al Ra'du ayat 28 sebagai berikut:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ (الرعد: ٢٨)

Artinya : “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram”.⁴⁴ (Q.S Al Ra'du ayat 28).

Oleh karena itu manusia senantiasa selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah, karena hanya dengan mengangkat atau berdzikir kepada Allah, hati akan tenang dan tentram tidak gelisah hanya saja cara mereka dalam mengabdikan dan beribadah kepada-Nya berbeda-beda sesuai dengan amal yang mereka lakukan.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan antara suatu Negara dengan Negara yang lain itu tentu berbeda, tergantung pada sumber-sumber yang ditetapkan sebagai dasar cita-cita pendidik itu juga berbeda. Di Indonesia pada umumnya mengenal rumusan formal tentang tujuan pendidikan atau pengajaran secara hierarkis. Di mana tujuan yang lebih umum dijabarkan menjadi tujuan yang lebih khusus, sedangkan tujuan yang lebih khusus adalah merupakan tujuan yang lebih spesifik, yang semuanya diarahkan untuk dapat tercapainya tujuan umum tersebut. Sesungguhnya tujuan pendidikan

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Op. cit*, hlm. 228

Islam, adalah identik dengan tujuan setiap orang Muslim Adapun rumusan pendidikan formal secara hierarkis pendidikan agama Islam adalah :

1. Tujuan pendidikan agama Islam secara umum pendidikan formal di Indonesia adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhaimin, dkk. Tujuan umum pendidikan agama Islam ialah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.⁴⁵

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Adz Dzariat ayat 56 yakni :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ (الذرية: ٥٦)

Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-ku⁴⁶ (Q.S Dzariat ayat 56).

Menurut Zuhairini dan Abdul Ghofir, bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah meningkatkan taraf kehidupan manusia melalui seluruh aspek yang ada, sehingga sampai kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan proses tahap dengan tahap. Manusia akan dapat mencapai kematangan hidup setelah mendapatkan bimbingan dan usaha melalui proses pendidikan.⁴⁷

⁴⁵ Muhaimin, dkk. *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm 2

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Op.cit*, hlm. 472

⁴⁷ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2004), hlm. 8

2. Sedangkan tujuan khusus pendidikan agama Islam sendiri adalah tujuan pendidikan agama Islam pada setiap jenjang pendidikan. Pada jenjang pendidikan dasar pendidikan agama Islam bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga Negara, dan anggota umat manusia.⁴⁸

Untuk jenjang pendidikan menengah pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.⁴⁹

3. Pokok-Pokok Ajaran Pendidikan Agama Islam

Bahan-bahan pokok pendidikan agama Islam yang diberikan dalam rangka mendidik anak pada dasarnya adalah sama dengan tingkat jenjang sekolah. Apabila terdapat perbedaan itu hanya ruang lingkup dan luas mendalamnya pembahasan saja. Pada setiap tingkat bahan pelajaran itu disusun dan ditentukan oleh rencana pelajaran yang disebut kurikulum.

Adapun materi pokok dalam pendidikan agama Islam adalah :

⁴⁸ Ibid., hlm. 25

⁴⁹ Ibid., hlm. 26

- a. Masalah keimanan (Aqidah)
- b. Masalah keislaman (Syari'ah)
- c. Masalah keikhlasan (Akhlak)⁵⁰

Dari tiga masalah tersebut diatas akhirnya timbul beberapa keilmuan dalam agama Islam, yaitu :

- a. Ilmu tauhid
- b. Ilmu fiqh
- c. Ilmu akhlak

1) Ilmu tauhid

Ilmu tauhid adalah I'tiqad batin yang mengajarkan keesaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang menciptakan, mengatur dan meniadakan alam ini.⁵¹

Setelah diketahui bahwa segala sesuatu yang ada di bumi ini adalah ciptaan Allah, dan segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah di alam ini disebut makhluk yang dapat dilihat dengan mata kepala, seperti; manusia, binatang, dan lain-lain. Allah juga menciptakan makhluk halus yang tidak dapat dilihat oleh manusia, makhluk itu adalah malaikat, jin dan syetan.

Dengan demikian iman itu adalah kepercayaan akan adanya Allah yang telah menjadikan alam ini yang membenarkan apa-apa yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW. Iman itu dianggap sempurna

⁵⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 34

⁵¹ Zuhairini dan Abdul ghofir, *Op. cit*, hlm. 48

betul-betul, bila diyakini dengan hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan.⁵²

Di dalam agama Islam ada doktrin yang diamalkan oleh pemeluknya dengan penuh keyakinan dan kesadaran yang dapat mendorong dirinya untuk berbuat baik dan menjauhi larangan Allah SWT.

Adapun hal-hal yang wajib diimani dalam agama Islam ada 6 perkara yaitu :

- a) Iman kepada Allah
- b) Iman kepada malaikat Allah
- c) Iman kepada kitab-kitab Allah
- d) Iman kepada rasul-rasul Allah
- e) Iman kepada hari kemudian, dan
- f) Iman kepada qadla' dan qadar.⁵³

Keenam (6) iman itu didasarkan pada hadits nabi Muhammad SAW. Yang berbunyi :

عن أمير المؤمنين أبي حفص عمر بن الخطاب رضي الله عنه
قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم: أن تؤمن بالله
وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر وتؤمن بالقدر خيره
وشره {رواه مسلم}

Artinya : dari Amirul Mukminin, Abu Hafsh Umar bin Khattab RA berkata : Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda :
“engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya,
kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau

⁵² Syaikh M Bin Shalih, *Prinsip-prinsip Dasar Keimanan* (Jakarta: PT Megatama Sofwa Pressindo, 2003), hlm. 20

⁵³ Abdul Aziz bin Muhammad, *Pelajaran Tauhid untuk Tingkat Lanjutan* (Jakarta: PT Megatama Sofwa Pressindo, 1998), hlm. 2

beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk”. (H.R. Muslim)⁵⁴

2) Ilmu fiqih (Ibadah syari’ah)

Syari’at menurut Zuhairini dan Abdul Ghofir, adalah “Berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia”.⁵⁵

Adapun ibadah itu terdiri atas :

- a) Syahadat
- b) Shalat
- c) Zakat
- d) Puasa
- e) Haji

Sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW

عن أبي عبد الرحمن عبد الله بن عمر بن خطاب رضي الله عنهما قال: سمعت رسول الله صلى الله وسلم يقول: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَحُجُّ الْبَيْتِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ {رواه الترمذي ومسلم}

Artinya : Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin umar bin Al-Khottob RA dai berkata : Saya mendengar Rasulullah bersabda : “Islam dibangun diatas lima perkara: Bersaksi bahwa tiada Allah yang barhak disembah selain Allah dan bahwa nabi Muhammad utusan Allah menegakkan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan haji dan puasa Ramadhan”. (Riwayat Turmudzi dan Muslim)⁵⁶

⁵⁴ Bisyri Musthofa, *Arba'in Nawawi* (Rembang: Menara Kudus, 1375 h). hlm. 8

⁵⁵ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2004), hlm. 48

⁵⁶ Bisyri Musthofa, *Op. cit*, hlm. 10-11

3) Akhlak (budi pekerti)

Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumud-Din* mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut

“Al-khuluq ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.⁵⁷

Akhlaq yaitu suatu amalan yang bersifat pelengkap, penyempurna bagi kedua amal tersebut di atas dan yang mengajarkan tentang cara pergaulan hidup manusia.⁵⁸

Akhlaq atau budi pekerti itu memang penting bagi kehidupan manusia di dunia ini, karena akhlak bisa digunakan sebagai barometer, alat pengukur tinggi atau rendahnya pribadi seseorang bahkan dapat pula untuk mengetahui sempurna atau tidaknya iman seseorang. Maka semakin sempurna akhlaqnya maka semakin sempurna imannya. Makin merosotnya akhlaq semakin merosot pula iman seseorang. Dan nabi Muhammad SAW adalah sebaik-baik akhlaq manusia, sehingga pantas dijadikan suri tauladan bagi umatnya. Rasulullah SAW diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan budi pekerti, mengatur hubungan manusia dengan khaliq, manusia dengan alam, hubungan manusia dengan sekitarnya dan dengan dirinya sendiri.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW dibawah ini:

⁵⁷ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumud-din, Juz III* (Cairo: Al-Masyad Al Husain), hlm. 52

⁵⁸ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2004), hlm. 48

عن أبي ذر جندب بن جنادة وأبي عبد الرحمن معاذ بن جبل رضي الله عنهما عن رسول الله ص.م قال : اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتِيعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقُ النَّاسِ بِخُلُقٍ حَسَنٍ {رواه الترمذي وقال : حديث حسن وفي بعد النسخ: حسن صحيح}

Artinya: *Abi Dzar Jundub bin Junadah dan Abu Abdurrahman Mu'adz bin Jabbal ra., Rasulullah SAW, bersabda, "Bertakwalah kamu kepada Allah di mana pun kamu berada, iringilah kesalahanmu dengan kebaikan niscaya ia dapat menghapuskannya dan pergaulilah semua manusia dengan budi pekertiyang baik."*⁵⁹ (Diriwayatkan Turmudzi dan berkata: hadits benar dan setelah di nashkan diketahui kebenarannya)

Semua ini karena Islam sebagai agama samawi yang terakhir mempunyai moral Islam, karena manusia tanpa moral Islam akan merusak diri sendiri dan manusia lainnya serta alam sekitarnya. Betapapun tinggi pengetahuan dan teknologi mereka seperti yang sedang dialami manusia dewasa ini.⁶⁰

Allah juga memperingatkan manusia yang mengacuhkan moral Islam dengan firman-Nya dalam surat Al-Imran, ayat 112 :

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُ وَبِغَضِبِ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ^ج ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ^ج ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾ (ال-عمران: ١١٢)

Artinya : "Kehinaan mereka dimana saja, kecuali (jika) memegang tali Allah (agama allah) dan memegang tali sesamanya

⁵⁹ Bisyr Musthofa, *Op. cit.*, hlm.40-41

⁶⁰ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya. Jilid 1* (Jakarta: UI Press, 1979), hlm. 33

(memelihara pergaulan yang baik sesama manusia) dan mereka kembali mendapat kemarahan Allah ditimpahkan kepadanya kemiskinan. Demikian itu lantaran kafir terhadap ayat-ayat Allah dan membunuh Nabi-nabi tanpa alasan yang benar (mereka lakukan), demikian karena mereka durhaka dan melampaui batas". (Q.S, Al-Imran, ayat 112)⁶¹

C. Problematika Dan Pendidikan Agama Islam

1. Problematika Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Dalam melaksanakan pendidikan agama perlu memperhatikan adanya faktor-faktor pendidikan yang ikut menentukan berhasil tidaknya pendidikan Islam tersebut. Maka dalam penulisan ini adalah faktor-faktor yang bisa menyebabkan timbulnya problema dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam yang terdiri dari :

- a. Faktor anak didik
- b. Faktor pendidik
- c. Faktor kurikulum
- d. Faktor alat-alat pendidikan
- e. Faktor lingkungan

Untuk lebih jelasnya, berikut ini penulis uraikan kelima faktor-faktor tersebut.

- a. Faktor anak didik

Dalam ajaran agama Islam anak mempunyai kewajiban untuk taat dan patuh serta berbakti kepada kedua orang tuanya. Dan orang tua berkewajiban mendidik putra-putrinya agar menjadi manusia yang

⁶¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: PT, Bumi Restu, 1974), hlm. 59

beriman dan bertaqwa terhadap Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur dan perbuatan baik lainnya. Dengan sebab kewajiban orang tua dalam mendidik putra-putrinya tidak punya cukup waktu yang memadai, atau orang tua tidak memiliki kemampuan untuk melaksanakan tempat tersebut, maka orang tua menempuh jalan yang mudah dengan cara menitipkan putra-putrinya dilembaga-lembaga pendidikan, seperti pondok pesantren, sekolah umum maupun agama.

Dalam memilih sekolah kadang kala terjadi perbedaan antara anak dengan orang tuanya. si anak bermaksud sekolah dilembaga pendidikan yang sesuai dengan keinginannya, sedangkan orang tua menginginkan si anak sekolah pada lembaga pendidikan yang sesuai dengan keinginannya pula. Anak yang ingin menyenangkan hati orang tuanya dan takut tergolong kedalam anak yang durhaka, maka tidak ada jalan lain kecuali menuruti kehendak orang tua walaupun sebenarnya tempat pendidikan yang menjadi pilihan orang tuanya tidak sesuai dengan kehendaknya.⁶²

Sebaliknya anak yang keras kemauannya dan mempertahankan kehendaknya tetapi memilih sekolah yang sesuai dengan keinginan sendiri walaupun harus bertolak belakang dengan keinginan orang tua, maka hal yang demikian ini akan berbuntut negative terhadap kelangsungan pendidikan anak. Misal orang tua kurang memberikan semangat atau motivasi serta bimbingan terhadap sang anak. Kejadian

⁶² Soerjono, Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, cet . 35 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 114

semacam ini merupakan problem pendidikan yang dapat menentukan jati dirinya. Oleh karena itu, seorang anak mempunyai sifat, watak dan kehendak serta tujuan yang berbeda dengan pandangan orang dewasa. Dalam menghadapi hal ini, peranan orang tua sangat dibutuhkan dalam bertindak sebagai pendidik, pembimbing, pengaruh, pendorong bagi anak dalam meraih cita-cita yang diharapkan.⁶³

Selanjutnya juga penting diperhatikan oleh anak usia sekolah, ialah belajar dan mau mengulangi lagi pelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah. Setelah berada di rumah secara rutin dan merupakan suatu kebiasaan yang baik, serta besar sekali manfaatnya dalam meraih kesuksesan, lebih-lebih pada zaman sekarang ini. Bahwa dengan pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini menuntut untuk membentuk sumber daya manusia seutuhnya dengan mengutamakan kualitas pendidikan harus ditingkatkan. Oleh karenanya, kalau anak didik hanya menggantungkan diri dari hasil pelajaran yang diberikan guru di sekolah, sudah barang tentu hasilnya kurang memuaskan. Apalagi jika sepulang sekolah anak tidak lagi mau belajar, maka hal ini tidak akan mendukung terhadap keberhasilan pendidikan yang ditempuhnya. Sebab kebiasaan malas merupakan problem yang perlu diatasi oleh orang tua terhadap kegiatan belajar anak didik di rumah,

⁶³ Ibid., hlm. 116

serta kegiatan-kegiatan lain yang dapat mendukung keberhasilan dalam meraih prestasi belajarnya.⁶⁴

Disamping itu, yang tidak kalah pentingnya adalah teman sepergaulan dapat mempengaruhi anak, di mana teman sepergaulannya itu tidak mempunyai latar belakang pendidikan yang baik, maka besar kemungkinan dapat memberi pengaruh yang negative terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak didik.

Dari uraian di atas, bahwa pembentukan pribadi anak didik tergantung kepada kedua orang tua dan guru di sekolah.

Menurut Al-Ghazali yang dikutip Muhaimin merumuskan kode etik anak didik yaitu :

- 1) Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *Taqorrub* kepada Allah SWT.
- 2) Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah *ukhrawi*.
- 3) Bersikap *tawadlu'* dengan cara menanggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidiknya.
- 4) Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
- 5) Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk *ukhrawi* maupun untuk duniawi.

⁶⁴ Ibid., hlm. 117

- 6) Belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sukar atau dari ilmu yang *fardlu ain* menuju ilmu yang *fardlu kifayah*.
 - 7) Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga anak didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
 - 8) Mengetahui nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
 - 9) Memprioritaskan ilmu *diniyah* sebelum memasuki ilmu *duniawi*.
 - 10) Mengetahui nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang dapat bermanfaat yang dapat membahagiakan, mensejahterakan serta memberi keselamatan hidup dunia akhirat.
 - 11) Anak didik harus tunduk pada nasihat pendidik sebagaimana tunduknya orang sakit terhadap dokternya, mengikuti prosedur dan metode madzhab lain yang diajarkan oleh pendidik-pendidik pada umumnya serta diperkenankan bagi anak didik untuk mengikuti kesenian yang baik.⁶⁵
- b. Faktor pendidik

Untuk mencetak para siswa berfikir kreatif, guru sendiri harus kreatif. Kalau ia kreatif maka tidak perlu diberi pedoman bagaimana mengajar secara kreatif. Tetapi dalam realitasnya, tidak semua guru itu kreatif. Sebab itu ada baiknya diberikan berbagai pedoman bagi guru

⁶⁵ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: PT. Trigenda Karya, 1993), hlm. 182

agar kreativitas peserta didik di sekolah itu tidak terpendam. Memang dimaklumi bahwa masyarakat dan peserta didik memandang bahwa

Dalam hal ini, apabila pendidik kurang memperhatikan keberadaan dirinya dalam setiap melaksanakan tugasnya seperti membuat satpel atau persiapan mengajar, absen siswa, jurnal mengajar, buku nilai dan lain sebagainya yang harus dipersiapkan, maka akan menimbulkan hal-hal yang bersifat negative pada diri anak didik, misalnya timbul sifat antipati kepada guru, kurang percaya, sering terlambat, tidak disiplin dalam mengikuti pelajaran dan lain sebagainya.

Jika sudah demikian keberadaannya, maka pelaksanaan proses belajar mengajar akan terbengkalai, yang sudah barang tentu cita-cita pendidikan tidak akan tercapai. Problem semacam ini yang kadangkala menimbulkan kenakalan anak pada usia sekolah.

Selain tersebut di atas problem atau kesulitan yang dihadapi guru, antara lain sebagaimana yang diungkapkan oleh Zuhairini dan Abdul Ghofir, berikut ini :

- 1) Kesulitan dalam menghadapi adanya perbedaan individual murid, yang disebabkan oleh karena perbedaan IQ.nya, watak, back ground kehidupannya.
- 2) Kesulitan dalam menentukan materi yang cocok dengan anak yang dihadapinya.
- 3) Kesulitan dalam memilih metode yang tepat.

- 4) Kesulitan dalam mengadakan evaluasi karena kadang-kadang kelebihan waktu atau kekurangan waktu.⁶⁶

Keempat kesulitan atau problem tersebut di atas, menurut Muhaimin dapat diatasi dengan baik apabila seorang guru memiliki kompetensi *personal-religius*, *social-religius* dan *professional-religius*, dengan keterangan sebagai berikut:

1) Kompetensi Personal Religius

Kemampuan dasar yang pertama bagi pendidikan adalah menyangkut kepribadian agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai lebih yang hendak ditrasinternalisasikan kepada peserta didiknya. Misalnya nilai kejujuran, keadilan, musyawarah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban, dan sebagainya.

2) Kompetensi Sosial Religius

Kemampuan dasar kedua bagi pendidik adalah menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah social selaras dengan ajaran Islam. Sikap gotong royong, tolong menolong, egalitarian (persamaan derajat antara sesama manusia), sikap toleransi, dan sebagainya juga perlu dimiliki oleh pendidik untuk selanjutnya diciptakan dalam suasana pendidikan Islam dalam rangka transisternalisasi social atau transaksi social antara pendidik dan anak didik

3) Kompetensi Profesional religius

Kemampuan dasar yang ketiga ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugasnya secara professional dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggung jawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.⁶⁷

c. Faktor kurikulum

Setiap pendidikan ilmiah memerlukan adanya suatu perencanaan organisasi. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur. Demikian pula dalam pendidikan diperlukan

⁶⁶ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2004), hlm. 39

⁶⁷ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: PT. Trigenda Karya, 1993), hlm. 173-174

adanya program yang mapan dan dapat mengantarkan proses penilaian dalam pendidikan yang lebih dikenal dengan istilah kurikulum pendidikan. Pada dasarnya penyusunan kurikulum pendidikan sudah dilakukan oleh tokoh Islam sejak zaman dahulu, diantaranya Umar bin Khattab telah menulis kurikulum dan mengirimkannya kepada penguasa-penguasa Islam, yaitu yang berbunyi demikian: “ajarlah anak-anak kamu berenang, berkuda sampaikan kepada mereka pepatah-pepatah yang berlaku dan sajak-sajak yang terbaik”.⁶⁸

Dari sini dapat dimengerti bahwa kurikulum sangat berperan penting dalam dunia pendidikan, yang dapat mengantarkan pendidikan dalam kancah modern, karena bentuknya telah tersusun secara sistematis dan terperinci. Hal ini, sesuai dengan pendapat yang diungkapkan Prof. Dra. Zuhairini dkk. Dalam bukunya *Methodik Khusus Pendidikan Agama* bahwasannya “Kurikulum pendidikan agama Islam adalah semua pengetahuan, aktivitas (kegiatan-kegiatan) dan juga pengalaman-pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama”.⁶⁹

Sesuai dengan pengertian di atas, maka kurikulum pendidikan agama termasuk alat untuk mencapai tujuan pendidikan agama, sehingga keberadaanya sangat diperlukan dengan tanpa menafikan faktor persesuaian dengan tujuan yang dirumuskan oleh pendidikan

⁶⁸ Abu Ahamadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm 129

⁶⁹ Zuhairini dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 59

agama dan persesuaian dengan tingkat usia dan perkembangan serta kemampuan peserta didik.

Sehubungan dengan keterangan di atas, menurut Ibnu Khaldun ada tiga kategori ilmu pengetahuan yang harus diperhatikan dalam menetapkan kurikulum pendidikan agama Islam, yaitu:

1. Ilmu Lisan (bahasa) yang terdiri dari ilmu lughah, nahwu, sharaf, balaghah, ma'ani, bayan, adab (sastra) atau syair-syair.
2. Ilmu naqly, yaitu ilmu-ilmu yang dinukil dari kitab suci Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Ilmu ini terdiri dari ilmu membaca (qira'ah) Al-Qur'an dan ilmu Tafsir, sanad-sanad Hadits dan pentashehannya serta istinbath tentang qanun-qanun fiqhiyanya. Dari ilmu-ilmu tersebut manusia dididik agar dapat mengetahui hukum-hukum Allah yang diwajibkan atas umat manusia. Dan ilmu-ilmu yang dipakai untuk menganalisis Al-Qur'an adalah ilmu Tafsir, Hadits, Ushul fiqh.
3. Ilmu 'Aqly adalah ilmu yang dapat menunjukkan manusia melalui daya kemampuan berpikirnya kepada filsafat dan semua jenis ilmu pengetahuan. Termasuk kelompok ilmu-ilmu logika, ilmu alam, ilmu Ketuhanan, ilmu teknik, ilmu tingkah laku manusia.⁷⁰

Dengan melihat pentingnya bagi para pelajar (anak didik) maka Ibnu Khaldun memberikan pembagian ilmu pengetahuan tersebut secara kurikuler sebagai berikut:

⁷⁰ Arifin H.M, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 189

1. Ilmu syari'ah, termasuk ilmu alam dan ilmu Ketuhanan.
2. Ilmu Filsafat, termasuk ilmu alam dan ilmu Ketuhanan.
3. Ilmu Alat yang bersifat membantu ilmu-ilmu agama, seperti ilmu lughah dan lain-lain.
4. Ilmu Alat yang membantu falsafah, seperti ilmu mantiq (logika).⁷¹

Sedangkan pada Lembaga Pendidikan Tingkat Atas, ruang lingkup kurikulumnya dibatasi pada tujuh unsur, yaitu: keimanan, ibadah, Al-qur'an, akhlak, mu'amalah, syariah dan tarikh.⁷² Dari ketujuh ruang lingkup tersebut biasanya masih ditambah lagi dengan kurikulum lokal yakni kurikulum yang dibuat oleh lembaga yang bersangkutan guna memenuhi tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Secara umum masalah-masalah yang sering dihadapi factor kurikulum ini adalah:

1. Terlalu padatnya program yang berakibat tidak terlaksanaannya tujuan dari program yang direncanakan.
2. Kurangnya jam pelajaran yang digunakan untuk menyelesaikan materi pendidikan agama.
3. Seorang pendidik yang kurang profesional dalam bidang pelajaran yang diajarkannya, sehingga guru kurang bertanggung jawab dalam tugasnya.
4. Kurikulum yang ada tidak terorganisir dengan baik, sehingga sering terjadi pengulangan pokok bahasan (materi).

⁷¹ Ibid., hlm. 189

⁷² Ibid, hlm 190

5. Kurikulum yang sifatnya paten (tidak fleksibel), sehingga guru tidak bias bebas dalam memilih metode dalam menyampaikan mata pelajaran pada anak didik yang akibatnya anak didik merasa bosan dan malas mengikuti pelajaran.

d. Faktor alat-alat pendidikan

Dalam hal ini, Zuhairini dan Abdul Ghofir, mengemukakan bahwa : “Alat pendidikan ialah segala sesuatu yang dipergunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan”.⁷³

Berdasarkan pengertian diatas, bahwa alat pendidikan sangat luas sekali, termasuk di dalamnya adalah kurikulum, metode mengajar, administrasi pendidikan dan lain sebagainya yang dapat membantu terhadap kelangsungan kegiatan proses belajar.

Terbatasnya alat pendidikan atau fasilitas pendidikan merupakan problem yang harus diatasi oleh pihak yang berwenang yaitu pemerintah. Sebab alat pendidikan yang disediakan oleh pemerintah tergantung pada keadaan dan kemajuan dari pada negara tersebut. Semakin maju satu Negara maka semakin lengkap alat atau fasilitas pendidikan yang dimilikinya, dan pendidikan dapat berjalan dengan baik.⁷⁴

Alat atau fasilitas pendidikan yang menyangkut sarana dan prasarana di Negara Indonesia tercinta kenyataan menunjukkan, bahwa

⁷³ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2004), hlm. 42

⁷⁴ Hasan, Langgung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1980), hlm. 90

masalah pengadaan gedung sekolah baik negeri maupun swasta telah memenuhi persyaratan dan telah memadai daya tampungnya. Disamping itu, pengadaan buku paket, alat-alat pendidikan, dan lain sebagainya dapat dirasakan bersama pada masa sekarang ini.⁷⁵

Selintas mengenai kurikulum pendidikan agama Islam, sesuai pendapatnya Muhammad Munir yang dikutip Abdul Majid merumuskan kurikulum pendidikan agama Islam yaitu :

1. Tujuan pendidikan agama Islam : tercapainya manusia seutuhnya, tercapainya kebahagiaan dunia akhirat dan menumbuhkan kesadaran manusia mengabdikan diri dan takut kepada-Nya.
2. Metode pendidikan agama Islam : *minhaj at-tarbiyah al-islamiyah*, *Wasilatu at-Tarbiyah al-islamiyah*, *Kaifiyatu at-Tarbiyah al-Ilamiyah*, *Thariqatu at-tarbiyah al-islamiyah*.
3. Materi pendidikan agama Islam : ilmu tauhid, ilmu fiqh, Al-Qur'an, Al-hadist, Akhlak, Tarikh Islam.
4. Evaluasi pendidikan agama Islam : dalam proses evaluasi dalam pendidikan agama Islam dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam suatu forum dialog dengan para sahabatnya dengan mengajukan pertanyaan untuk menguji pengetahuannya, bermusababah sebagai saran introspeksi dan evaluasi diri.⁷⁶

⁷⁵ Ibid., hlm. 91

⁷⁶ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 74

Dengan demikian, khususnya orang tua mempunyai tanggung jawab yang penuh untuk mendidik putra agar menjadi anak sholeh, anak yang selamat dunia akhirat.

e. Faktor lingkungan

Ada tiga hal problem pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berhubungan dengan factor lingkungan, di antaranya sebagai berikut :

1. Lingkungan Keluarga

Sebagian besar hal yang berpengaruh dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu keluarga berpengaruh besar terhadap perkembangan dan pertumbuhan jiwa anak itu.

Ada beberapa hal yang berpengaruh dari lingkungan keluarga, antara lain :

- a. Kesiediaan orang tua menerima anak sebagai anggota keluarga.
- b. Pertengkar dan selisih paham antara kedua orang tua.
- c. Sikap demokratis atau otoriter anggota keluarga.
- d. Keharmonisan antara kedua orang tua.
- e. Keadaan ekonomi keluarga.
- f. Hubungan keluarga dengan masyarakat sekitarnya.⁷⁷

Anak yang lebih banyak mendapat perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya, maka sudah barang tentu akan lebih merasa senang dan aman serta tentram dalam kehidupannya. Sebaliknya apabila dibandingkan dengan anak yang hidup dalam keluarga yang

⁷⁷ Zuhairini, *Islam dan Pendidikan Keluarga, dalam Mudjia Raharjo, Quo Vadis Pendidikan Islam* (Malang: Cendekia Paramulia, 2002), hlm. 151

kurang mendapat perhatian dan kasih sayang, maka akan mengakibatkan anak tersebut tidak betah di rumah.⁷⁸

Suasana negatif dalam lingkungan keluarga akan membawa dampak yang negatif pula, sehingga anak tidak tenang, aman dan tentram ketika berada di rumah. Akibatnya anak sering keluyuran, kestabilan belajar tidak lagi terkontrol dengan baik.

Dengan demikian, pertengkaran, selisih paham, sikap demokratis dan otoriter, keharmonisan, keadaan ekonomi keluarga akan membawa terhadap kelangsungan pendidikan anak.

2. Lingkungan Sekolah

Pengaruh lingkungan sekolah dalam pembentukan pribadi anak, antara lain dilatar belakangi oleh :

- a. Letak, lingkungan dan prasarana fisik sekolah, yang mencakup gedung sekolah, perlengkapan sekolah, letak geografis dan lain sebagainya.
- b. Kurikulum sekolah yang memuat gagasan-gagasan maupun fakta-fakta yang menjadi keseluruhan program pendidikan.
- c. Pribadi-pribadi yang merupakan warga sekolah yang terdiri dari siswa, guru, tenaga administrasi, guru BP, tenaga medis dan sebagainya.
- d. Pola hubungan warga sekolah dengan siswa
- e. Tata tertib dan,

⁷⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar*, cet 35 (Jakarta: Raja Grifindo Persada, 2003), hlm. 83

f. Nilai-nilai moral, sistem peraturan dan iklim kehidupan sekolah.⁷⁹

Hubungan guru dengan siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar, tata tertib, dan peranan BP, merupakan kegiatan yang mempengaruhi pola sikap siswa, misalnya sekolah yang berorientasi kejuruan, namun demikian faktor guru merupakan suatu hal yang perlu mendapat perhatian. Ini disebabkan karena guru adalah sebagai pengganti orang tua disekolah, sehingga guru menjadi tokoh identifikasi yang mewarnai pribadi anak didik.

Dalam pelaksanaan kurikulum, tugas guru sebagai tenaga edukatif hendaknya dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, disiplin, tepat waktu, membuat persiapan mengajar dan lain sebagainya. Siswa yang tidak mengindahkan disiplin dalam melaksanakan tugas sering terlambat, tidak memenuhi citra yang semestinya melaksanakan tugas akan menghambat keberhasilan pendidikan dan pembelajaran disekolah. Demikian pula hubungan yang kurang baik akan merupakan problema pendidikan yang akan menghambat tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan.⁸⁰

Di samping itu situasi dan kondisi sekolah memberikan arti baik kepada anak didik. Situasi dan kondisi sekolah yang tenang dan jauh dari keramaian akan lebih baik dari pada sekolah yang dekat dengan keramaian, hiruk pikuk dan lain sebagainya.

⁷⁹ Dewa Kethut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm 58-60

⁸⁰ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2004), hlm. 18

3. Lingkungan Masyarakat

Selain lingkungan keluarga, sekolah, anak sebenarnya tidak bisa lepas dari lingkungan masyarakat pada umumnya. Pada prinsipnya hubungan sekolah dan masyarakat sangat erat. Sekolah disini sebagai pelaksanan agar masyarakat menjadi lebih baik, dan murid-murid lebih aktif di masyarakat. Dalam masyarakat anak bergaul dengan teman sebaya, tetangga serta ikut aktif dalam kegiatan keagamaan, olah raga. Masyarakat juga mengajarkan anak-anak untuk dapat mengembangkan dan menggunakan sumber-sumber keadaan setempat.⁸¹

Kegiatan-kegiatan tersebut apabila dilaksanakan dengan pengaturan waktu yang baik sehingga tidak mengganggu kegiatan belajar anak didik di rumah, maka jelas akan manfaatnya bagi anak didik. Sebaliknya jika lngkungan masyarakat terdiri dari hal-hal yang kurang menguntungkan, maka besar kemungkinan akan memberikan dampak pengaruh negative kepada anak didik yang dapat menghambat keberhasilan pendidikannya.

2. Upaya Mengatasi Problematika Pendidika Agama Islam

Dalam menghadapi kemajuan zaman seperti saat ini, maka pendidikan agama Islam sangat perlu sekali untuk diberikan pada anak didik. Namun dalam pelaksanaanya tidaklah semudah yang di bayangkan, karena sebagai suatu aktivitas yang mempunyai tujuan, tentunya masalah-

⁸¹ Abu Ahamadi, *Op, cit*, hlm 133

masalah yang dihadapi sangatlah kompleks. Sehingga dalam penyelesaiannya perlu adanya pemikiran dan pertimbangan yang matang serta rasa tanggung jawab yang tinggi.

Sehubungan dengan hal ini, maka penulis akan membahas tentang upaya mengatasi problema atau hambatan pelaksanaan pendidikan agama Islam. Dan sesuai dengan ruang lingkup dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis kemukakan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru agama dalam mengatasi problema pendidikan agama Islam.

1. Memotivasi belajar anak didik

Dalam dunia pendidikan Islam peserta didik merupakan salah satu faktor yang terpenting. Oleh karena itu, segala sesuatu yang ada kaitannya dengan individu anak didik guru harus tanggap dan berusaha mencari jalan keluarnya. Hal ini, disebabkan anak didik selalu mengalami perkembangan dimana perkembangan ini sedikit banyak dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan dari masing-masing peserta didik. Adapun upaya yang ditempuh oleh guru agama dalam mengatasi masalah tersebut adalah dengan cara memberikan motivasi belajar pada anak didik. Berkenaan dengan ini Sardiman A. M. Mengatakan :

Peranan guru sebagai motivator ini sangatlah penting artinya dalam rangka meningkatkan semangat dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru dituntut dapat merangsang dan memberikan dorongan untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas dan kreativitas sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar-mengajar.⁸²

⁸² Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm 142

Jadi kegiatan belajar siswa dapat terjadi apabila siswa ada perhatian dan dorongan terhadap rangsangan belajar. Untuk itu, maka seorang guru harus berupaya menimbulkan dan mempertahankan perhatian dan dorongan kepada siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Upaya memberikan perhatian dan dorongan belajar kepada siswa dapat dilakukan guru dengan cara, sebagai berikut :

- a. Memberikan tugas rumah
 - b. Membentuk kelompok belajar menambah jam pelajaran
 - c. Mengadakan persaingan atau kompetisi
 - d. Memberi nasihat tentang pentingnya belajar terutama di era globalisasi ini
2. Meningkatkan profesional pendidik

Bukan rahasia lagi kalau guru memiliki posisi strategis dalam pengembangan segenap potensi yang dimiliki peserta didik. Selagi ada kegiatan kependidikan, maka disanalah guru sangat dibutuhkan karena pada diri gurulah kejayaan dan keselamatan masa depan bangsa dapat terjamin. Hal ini, karena guru mempunyai kewajiban dalam membentuk pribadi yang sejahtera lahir dan batin baik itu yang ditempuh melalui pendidikan agama maupun umum. Berkaitan dengan ini, maka guru harus mampu menjadi guru profesional, berorientasi pada peserta didik secara penuh dalam kreativitas maupun aktivitas keseharian dalam pengajaran dan pendidikan.

Untuk meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama, perlu ditingkatkan melalui cara, antara lain :

a. Mengikuti penataran-penataran

Yang dimaksud dengan penataran ialah semua usaha pendidikan dan pengalaman untuk meningkatkan keahlian guru dan pegawai guna menyelamatkan pengetahuan dan ketrampilan mereka dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidangnya masing-masing.⁸³

Adapun tujuan dari pada penataran ini, ialah :

- Mempertinggi mutu para petugas dalam bidang profesinya masing-masing
- Meningkatkan efisiensi kerja menuju kearah tercapainya hasil yang optimum.
- Mengembangkan kegairahan kerja dan meningkatkan kesejahteraan guru.⁸⁴

b. Mengikuti kursus-kursus kependidikan

Dalam menambah wawasan guru agama disarankan juga mengikuti kursus terutama yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam dan juga kursus bahasa, seperti bahasa Arab, komputer dan sebagainya.

Cakrawala guru harus luas dengan mengikuti perkembangan yang selama ini terjadi sejalan dengan semaraknya

⁸³ I. Djumhur dan Surya, Mohammad, *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah* (Bandung: CV. Ilmu, 1991), hlm. 115

⁸⁴ Ibid, hlm. 115

internet. Bentuk kursus itu sendiri tidak terbatas atau terikat baik dilakukan secara individu maupun kelompok.

c. Memperbanyak membaca buku

Guru yang profesional tidak berpedoman pada satu buku saja guna menambah bahan materi yang akan disampaikan. Dengan begitu guru tidak kehabisan bahan dan siswa sendiri akan tertarik untuk terus mendengarkan penjelasan yang disampaikan guru, apalagi kalau mampu mengolah kata yang baik maka siswa akan semakin cepat paham dan mengerti.

d. Mengadakan kunjungan ke sekolah lain

Suatu strategi yang tepat, apalagi mengadakan studi banding guna bertukar pikiran dan pengalaman serta saling melengkapi dan mengatasi masalah yang dihadapi. Dengan begitu kita mampu mengetahui kekurangan sebagai kendala kita serta kelebihan kita sekaligus dapat meningkatkan mutu pendidikan yang baik dari segi agama sendiri maupun faktor lainnya.

3. Mengembangkan Kurikulum Pendidikan

Salah satu komponen operasional pendidikan agama Islam sebagai sistem adalah materi atau disebut juga sebagai kurikulum. Jika demikian, maka materi yang disampaikan oleh guru (khususnya guru agama) hendaknya mampu menjabarkan seluruh materi yang terdapat di dalam buku dan tentunya juga harus ditunjang oleh buku pegangan guru lainnya agar pengetahuan peserta didik tidak sempit. Di samping

itu materi yang diberikan harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan tujuan pendidikan. Sesuai dengan Nur Uhbiyati mengenai definisi kurikulum :

”Kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan sosial, olah raga dan kesenian yang dsediakan oleh sekolah bagi murid-murid di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk perkembangan menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan”.⁸⁵

Namun merealisasikan kurikulum yang ada disuatu lembaga pendidikan bukanlah suatu hal yang mudah, sedangkan alokasi waktu untuk pendidikan agama Islam sangat sedikit. Dengan demikian dapat menjadi problem dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam untuk itu guru harus pandai-pandai mencari upaya jalan keluarnya, antara lain :

a. Menambah jam pelajaran

Alokasi waktu pelaksanaan pendidikan agama Islam merupakan kendala sebab materi yang disampaikan sangat banyak berdasarkan rumusan kurikulum yang ada. Oleh karena itu perlu penambahan waktu jam pelajaran.

Penambahan jam pelajaran ini untuk mengimbangi padatnya isi kurikulum. Adapun maksud dari penambahan jam pelajaran ini agar materi pendidikan agama yang disampaikan dapat terpenuhi seluruhnya, guru memiliki waktu yang cukup

⁸⁵ Uhbiyuati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), hlm. 75

sehingga dapat menerangkan materi yang ada secara jelas dan gamblang sesuai yang direncanakan.

b. Mengajukan belajar kelompok

Kelompok belajar dibentuk oleh guru agama antar siswa yang dasar pengetahuan agamanya tinggi dengan yang kurang mampu dapat saling bertukar pikiran. Siswa yang belum paham dapat bertanya pada temannya yang sudah paham sehingga guru tidak perlu lagi mengulang-ulang materi yang telah disampaikan.

c. Menyesuaikan tingkat materi pendidikan dengan kemampuan siswa serta waktu yang tersedia.

Penyesuaian tersebut harus dilakukan guru, sebab pemberian sesuatu bila sesuai dengan obyek pendidikannya maka pencapaian tujuan pendidikan agama Islam akan mudah dicapai. Oleh karena itu, guru agama di dalam pengajaran harus menyampaikan materi sesuai dengan kemampuan dan tingkat kecerdasan siswa, sebab hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan minat, motivasi, respon dan keaktifan siswa.

4. Menyediakan alat-alat pendidikan

Untuk meningkatkan alat pendidikan agama Islam guru hendaknya berusaha untuk dapat memperoleh sesuatu, maka harus menyediakan alat mengajar yang memungkinkan untuk dipakai dalam melaksanakan pendidikan agama Islam. Sebab jika tidak demikian,

maka akan menghambat proses pendidikan tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Imansjah Alipandie berikut ini:

”Maksud dan tujuan alat bantu mengajar ialah memberikan variasi dalam cara-cara mengajar, memberikan lebih banyak realitas dalam mengajar sehingga lebih terwujud dan lebih terarah untuk mencapai tujuan”.⁸⁶

Dari segi alat pendidikan agama Islam diperlukan adanya usaha untuk meningkatkan, yaitu dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Mengerti secara mendalam tentang fungsi alat pendidikan.
 - b. Mengerti penggubaaan media pendidikan secara tepat dalam proses belajar-mengajar.
 - c. Mampu membuat alat-alat pendidikan secara mudah dan sederhana.
 - d. Mampu memilih media yang sesuai dengan tujuan dan isi pelajaran yang diajarkan.
5. Memelihara lingkungan

Lingkungan pembelajaran itu tidak hanya mengacu pada lingkungan dalam sekolah saja akan tetapi lingkungan sekitar tempat tinggal anak didik, teman sepergaulan dan keluarga terutama akan sangat berpengaruh sekali pada tingkah laku dan pola pikir anak. Untuk memantau kegiatan anak didik sehari-hari tidak mungkin dilakukan oleh pendidik sendiri akan tetapi perlu adanya kerjasama

⁸⁶ Alipandie, Imansjah, *Didektik Metodik Pendidikan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), hlm. 153

dengan orang tua (wali anak didik). Apabila orang tua pada umumnya tidak menguasai masalah-masalah mengenai pembelajaran dan pengajaran. Hal ini merupakan salah satu faktor yang menimbulkan kesukaran tertentu bagi pendidik agama Islam dalam rangka membentuk pribadi anak didik. Karena pendidik agama Islam mengalami suatu kesukaran dalam menyelaraskan antara pembelajaran yang diberikan pendidik di sekolah dan yang diberikan orang tua di rumah. Dan untuk mengetahui tingkat perkembangan atau pergaulan anak didik serta untuk menyeimbangkan antara Pembelajaran yang diberikan pendidik dan orang tua di rumah maka harus dicarikan jalan keluar sebagai berikut:

- a. Memberikan penerangan-penerangan melalui pertemuan-pertemuan orang tua anak didik dan pendidik.
- b. Memberikan penerangan-penerangan melalui surat kabar, majalah, radio dan sebagainya (tentunya ada kerjasama dengan pihak Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).⁸⁷
- c. Jadi dengan cara seperti itu diharapkan ada kerjasama antara pendidik dan orang tua dalam memantau tingkat pergaulan anak mengingat pada era modern seperti sekarang ini pengaruh negative mempunyai banyak peluang dalam mempengaruhi pergaulan anak yang pada akhirnya akan mengakibatkan dampak negative terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam anak didik.

⁸⁷ Dewa Kethut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 94

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan metode (Qualitative Research) penelitian kualitatif, maksudnya adalah dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya.⁸⁸ Sehingga yang menjadi tujuan dalam penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realitas empiris dibalik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas.⁸⁹ Oleh karena itu pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan (naturalistic). Latar penelitian ini memiliki karakteristik; (1) naturalistic, (2) kerja lapangan. (3) instrument utamanya adalah manusia dan system pengelolaan, serta (4) sifatnya diskriptif analitik.⁹⁰

Moleong mendefinisikan, bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasan sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya peristilahannya.⁹¹

⁸⁸ Lexy J Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 5

⁸⁹ Nazir M, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Suatu Teori Pendidikan* (Yogyakarta: Sarasehan, 1987), hlm. 35

⁹⁰ Lexy, *Op.cit.*, hlm. 35

⁹¹ *Ibd.*, hlm. 3

Adapun ciri-ciri penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen pendapatnya yang dikutip Moleong mengemukakan cirri-cirinya adalah; (1) mempunyai latar alami (the natural setting) sebagai sumber data langsung dan peneliti merupakan instrument kunci (the key instrument), (2) bersifat deskriptif, memberikan situasi tertentu dan pandangan tentang dunia secara deskriptif, (3) lebih memperhatikan proses dari pada hasil atau produk semata, (4) cenderung menganalisa data secara induktif, dan (5) makna merupakan esensial.⁹²

Sejalan dengan ciri-ciri penelitian kualitatif tersebut maka penelitian yang dilaksanakan di SMK Widya Dharma Turen Malang dengan judul “Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Widya Dharma Turen Malang” adalah menggunakan pendekatan dengan jenis penelitian

Sedangkan jenis penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan:

- Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.
- Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku.
- Membuat perbandingan atau evaluasi.

⁹² Ibid., hlm 4-5

- Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.⁹³

Sebagai peneliti kualitatif yang bersifat deskriptif, maka dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk memaparkan kondisi sekolah dan problem-problem yang ada di sekolah SMK Widya Dharma Turen Malang.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Maka kehadiran peneliti disini memiliki peran sebagai instrumen (subyek peneliti) dalam penelitian ini adalah peneliti, dan obyeknya adalah orang yang akan diwawancarai dalam situasi tertentu yang akan diobservasi. Pengambilan sampel secara purposif oleh peneliti dilakukan atas dasar pertimbangan yaitu subyek yang akan dipilih adalah orang yang mampu memberikan informasi seluas mungkin mengenai fokus penelitian. Dengan demikian tidak semua subyek atau unsur dalam latar yang diselidki mempunyai peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel.

Informan dalam penelitian ini adalah data atau seorang yang dapat memberikan informasi atau keterangan yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian, misalnya dalam hal ini adalah Kepala Sekolah Menengah Kejuruan Widya Dharma Turen Malang, Wakil Kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam, dan beberapa siswa.

⁹³ Hasan M Iqbal, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Galia Indonesia, 2002), hlm 22

Untuk mempermudah memperoleh informasi, maka peneliti mencari informan yang representatif. Sebagaimana kriteria awal untuk mendekati informan diantaranya : (1) subyek yang cukup lama dan intensif menyatu dengan medan aktivitas yang menjadi sasaran peneliti, (2) subyek yang masih aktif terlibat dalam lingkungan aktivitas yang menjadi sasaran peneliti, (3) subyek yang masih banyak mempunyai waktu untuk dimintai keterangan atau informasi oleh peneliti, (4) subyek yang tidak mengkemas informasi, tetapi relatif memberikan informasi yang sebenarnya, dan (5) subyek yang tergolong asing bagi peneliti.

Dalam mengemukakan penggunaan teknik *sampling purposif* adalah peneliti cenderung memilih informan yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap serta mengetahui masalahnya secara mendalam. Untuk memperoleh informasi yang relevan dan urgen tersebut, peneliti dalam mengumpulkan data melalui wawancara pada informan yang ditunjuk berdasarkan teknik *sampling bola salju (snowball sampling technique)*.⁹⁴ Teknik *snowball sampling* ini diibaratkan sebagai bola salju yang terus menggelinding, semakin lama semakin besar, besar dalam arti memperoleh informasi dari informan yang semakin banyak secara terus menerus dan baru akan berhenti setelah informasi yang diperoleh peneliti dari informan terakhir sama dari informasi yang lainnya, sehingga tidak ada informasi yang baru lagi dan tidak berkembang lagi. Dalam hal ini peneliti mencari informasi tentang masalah yang dihadapi dalam pembelajaran

⁹⁴ Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm 91-92

pendidikan agama islam baik problem dari guru pendidikan agama Islam, siswa, sarana prasarana, media pembelajaran, metode pembelajaran.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian skripsi ini dilaksanakan di lembaga pendidikan SMK Widhya Dharma Turen Malang. Pemilihan lokasi penelitian ini, penulis berdasarkan atas beberapa hal, yaitu : ingin mengetahui proses pelaksanaan pendidikan agama Islam, problem yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, dan bagaimana cara mengatasi problem, yang dilakukan oleh SMK Widhya Dharma Turen Malang. Disamping itu juga karena tingkat obyek penelitian itu dekat dengan tempat tinggal sementara peneliti. Dan peneliti memilih SMK Widhya Dharma Turen Malang sebagai obyek penelitian dengan beberapa pertimbangan antara lain :

1. Karena lembaga dekat dengan kampus peneliti dengan harapan peneliti bisa membantu mengatasi problem-problem yang dihadapi oleh lembaga ini.
2. Karena antara lembaga dan peneliti sudah kenal baik, sehingga ketika peneliti meneliti lembaga tersebut tidak terlalu sulit.

D. Sumber Data

Menurut Lofland dalam Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁹⁵

⁹⁵ Lexi J Meoleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Roesdakarya, 1996), hlm. 157

Berdasarkan sumber pengambilannya, data dibedakan atas dua hal, yaitu sebagai berikut:

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari sumbernya dan diolah sendiri oleh suatu organisasi/ perorangan dilapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya.⁹⁶ Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah data tentang interview (wawancara).

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau yang dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada.⁹⁷ Dan yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah data tentang RESTRA (rencana strategi), dokumen-dokumen menyangkut profil sekolah, struktur organisasi dan kelembagaan.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini peneliti mengumpulkan data hasil wawancara, pengamatan peran serta, dan dokumentasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam tehnik pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan secara sirkuler.⁹⁸ Sesuai dengna prosedur tersebut, maka cara pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan yaitu; 1) pengamatan peran serta (*participant obcervation*), 2) wawancara mendalam (*indepth interview*), dan 3) dokumentasi. Tehnik pengumpulan data ini selanjuitnya

⁹⁶ J. Sopranto, *Metode Ramalan Kuantitatif* (Jakarta, Rineka Cipta, 1993), hlm 8

⁹⁷ Hasan M Iqbal, *Op. cit*, hlm 82

⁹⁸ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988), hlm. 27

dikelompokkan dalam dua cara pokok yaitu metode *interaktif* yang meliputi observasi, wawancara dan non interaktif yang meliputi dokumentasi.⁹⁹ Kemudian ketiga teknik tersebut dilakukan secara berulang-ulang (*cyclical*) sesuai dengan pertanyaan peneliti yang muncul pada saat tertentu. Berikut ini uraian teknik pengumpulan data;

1. Observasi

Teknik observasi peran serta dilaksanakan dengan cara peneliti melibatkan diri pada kegiatan yang dilakukan oleh subyek. Oleh karena itu teknik ini disebut observasi peran serta (*participant observation*). Observasi ini merupakan suatu teknik penelitian lapangan dalam rangka mengumpulkan data, dimana peneliti memainkan peranan sebagai partisipan dalam suatu lingkungan kultural obyek yang diteliti.¹⁰⁰ Menurut Goetz dan Lecomte dalam Mantja observasi peran serta merupakan proses dimana peneliti memasuki latar atau suasana tertentu dengan tujuan melakukan pengamatan tentang bagaimana peristiwa-peristiwa dalam latar memiliki hubungan.¹⁰¹ Dalam peran pengamat (*observer's role*) ini peneliti sering terlibat dalam kegiatan sekolah; seperti dalam kegiatan belajar mengajar untuk mendapatkan data-data tentang problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah, kurikulum pendidikan agama Islam, pola pergaulan siswa diluar kegiatan belajar mengajar, yang keseluruhannya dimaksudkan untuk

⁹⁹ Husein Umar, *Op, cit*, hlm 51

¹⁰⁰ Mantja, *Teknik Perekaman Data* (Malang: Lemlit IKIP, 1994), hlm. 12

¹⁰¹ Ibid, hlm. 13

membahas problematika di sekolah tersebut yang terkait dengan fokus penelitian ini.

2. Wawancara

Menurut Mantja bahwa yang disebut dengan wawancara, mendetil atau intensif adalah upaya menemukan pengalaman-pengalaman informan atau responden dari topik tertentu atau situasi spesifik yang dikaji.¹⁰² Oleh karena itu dalam melaksanakan wawancara untuk mencari data digunakan pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban berupa informasi. Sebelum dimulai wawancara pertanyaan dipersiapkan terlebih dahulu sesuai dengan tujuan penggalian data yang diperlukan dan kepada siapa wawancara tersebut dilakukan. Tetapi, kemungkinan bisa terjadi penyimpangan dari rencana, karena situasinya berubah serta sikap dan pengetahuan subyek berbeda. Kemungkinan diantara mereka ada yang sangat terbuka, ada yang tertutup dan ada yang memang tidak begitu banyak mengetahui fenomena yang dicari datanya.

Apabila informan bersikap tertutup atau tidak banyak mengetahui tentang fenomena yang sedang dicari datanya, peneliti mencari informan yang lain untuk mengadakan percakapan, sehingga data dapat diperoleh disela-sela percakapan itulah pancingan (probing) pertanyaan atau jawaban yang diinginkan diajukan sesuai data yang dibutuhkan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan yang terbuka, yaitu

¹⁰² Mantja, *Tehnik Perekaman Data* (Malang: Lemlit IKIP, 1994), hlm. 14

pertanyaan=pertanyaan yang memerlukan jawaban yang berbentuk informasi.¹⁰³

Adapun tehnik wawancara ini peneliti lakukan terhadap informan yang terkait langsung dengan obyek penelitian atau fokus penelitian yang akan digali seperti; Kepala Sekolah, Waka, Guru Pendidikan Agama Islam dan beberapa siswa. Jawaban dari informan, direkam dan didokumentasikan kemudian disusun dengan susunan tertentu menurut garis besar analisis.

3. Dokumentasi

Salah satu cara penggalan data ialah dilakukan dengan cara menelaah arsip-arsip dan rekaman. Adapun arsip-arsip yang ditelaah dalam penelitian ini ialah arsip-arsip yang disimpan di SMK Widya Dharma Turen-Malang maupun yang berada ditangan perorangan, yang berupa dokumen-dokumen sejarah, struktur organisasi, sistem dan mekanisme kerja, peraturan-peraturan, rekaman berwujud foto dan rekaman dengan tape walk man. Dokumen-dokumen yang diperoleh kemudian diseleksi sesuai dengan fokus penelitian.

Dengan mendapatkan berupa dokumen-dokumen di SMK Widya Dharma Turen-Malang, peneliti lakukan untuk membantu mendapatkan keabsahan hasil penelitian.

¹⁰³ Lexi J Meoleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Roesdakarya, 1996), hlm. 195

Ketiga metode pengumpulan data diatas digunakan secara simultan, dalam arti digunakan untuk saling melengkapi antara data satu dengan data yang lain. Peneliti berusaha memperoleh keabsahan data sebaik mungkin.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam menetapkan keabsahan data diperlukan tehnik pemeriksaan, pelaksanaan tehnik pemeriksaan didasarkan atas kriteria tertentu. Menurut Moleong ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (credability), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability).¹⁰⁴

1. Kredibilitas.

Kredibilitas data digunakan dalam penelitian ini untuk membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dengan kenyataan di lapangan. Apakah data dan informasi yang diperoleh sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi dilapangan?

Untuk memperoleh kredibilitas data, peneliti mengacu kepada rekomendasi Moleong yang memberikan tujuh tehnik untuk pencapaian kredibilitas data yaitu: (1) perpanjangan keikut-sertaan, (2) ketekunan pengamatan, (3) Triangulasi, (4) pengecekan sejawat, (5) kecukupan referensial, (6) kajian kasus negatif, dan (7) pengecekan anggota.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Lexy J, *Op. cit*, hlm. 324

¹⁰⁵ Ibid, hlm. 327

Dari ketujuh tehnik pencapaian kredibilitas tersebut peneliti memilih langkah-langkah sebagai berikut:

a. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan adalah mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat.¹⁰⁶

b. Triangulasi

Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹⁰⁷ Triangulasi yang digunakan adalah:

1) Menurut Patton dalam Moleong, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara,
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi,
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu,

¹⁰⁶ Ibid, hlm. 329

¹⁰⁷ Ibid, hlm. 330

- d Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang,
- e Membandingkan hasil wawancara dengna isi suatu dokumen yang berkaitan.¹⁰⁸

Hal yang diperiksa dengan tehnik triangulasi berupa data hasil pengamatan dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam dengan data hasil wawancara. Hasil perbandingan ini diharapkan dapat menyatukan persepsi atas data yang diperoleh.

2) Triangulasi metode, dilakukan dengan dua cara:

- a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa tehnik pengumpulan data, dan
- b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.¹⁰⁹

Dua jenis tiangulasi metode ini dimaksudkan untuk memferifikasi dan memvalidasi analisis data kualitatif. Triangulasi metode tertuju pada kesesuaian antara data yang diperoleh dengan metode yang digunakan.

c. Pengecekan Sejawat

Pengecekan sejawat, yaitu mendiskusikan denagn rekan sejawat yang bertujuan untuk memperoleh masukan, baik merupakan kritik, saran-saran maupun pertanyaan-pertanyaan yang tajam dan dapat menentang tingkat kepercayaan akan kebenaran penelitian. Tehnik ini dilakukan melalui diskusi secara individu maupun kelompok dengan maksud agar peneliti

¹⁰⁸ Ibid, hlm. 331

¹⁰⁹ Ibid..hlm, 331

dapat memberikan pemahaman yang mendalam dengan sikap terbuka dan memperthankan kejujuran.¹¹⁰ Dalam diskusi analisis ini peneliti mengajar teman sejawat dan guru beserta staf di SMK Widya Dharma Turen-Malang

d. Pengecekan Anggota

Dalam hal ini pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan.¹¹¹ Peneliti berusaha melibatkan informan untuk mengecek keabsahan data untuk mengkonfirmasi antara interpretasi peneliti dengan subyek penelitian. Dalam pengecekan anggota ini tidak diberlakukan kepada semua subyek atau informan, seperti guru pendidikan agama Islam.

2. Dependabilitas.

Konsep kebergantungan lebih luas dari pada reliabilitas. Hal tersebut disebabkan oleh peninjauannya dari segi bahwa konsep itu memperhitungkan segala-galanya, yaitu yang ada realibilitas itu sendiri ditambah faktor-faktor lainnya yang tersangkut.¹¹² Untuk menghindari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan dan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak untuk ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti, agar temuan penelitian dapat dipertahankan (dependable) dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Mereka yang ikut memeriksa adalah dosen pembimbing (Drs. Bashori).

¹¹⁰ Ibid, hlm. 332-333

¹¹¹ Ibid, hlm. 335

¹¹² Ibid, hlm. 325

3. Konfirmabilitas.

Konfirmabilitas dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan dependabilitas, perbedaannya terletak pada orientasi penilaiannya. Konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil (produk) penelitian, terutama yang berkaitan dengan deskripsi temuan penelitian dan diskusi hasil penelitian. Sedangkan dependabilitas digunakan untuk menilai proses penelitian, mulai pengumpulan data sampai pada bentuk laporan yang terstruktur dengan baik. Dengan adanya dependabilitas dan konfirmabilitas ini diharapkan hasil penelitian memenuhi standar penelitian kualitatif, yaitu truth value, applicability, consistency dan neutrality.¹¹³

G. Teknik Analisis Data

1. Pengolahan Data

Setelah semua data terkumpul dan divalidasi, kemudian data diolah sebagai berikut:

a. Klasifikasi Data

Data yang sudah terkumpul dan divalidasi, kemudian diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok yaitu:

- a) Kelompok hasil pengamatan peran serta dalam kegiatan pelaksanaan pendidikan agama Islam dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMK Widya Dharma Turen-Malang.

¹¹³ Ibid, hlm. 326

- b) Kelompok hasil wawancara dengan kepala sekolah, Ka. Kurikulum dan guru pendidikan agama Islam di SMK Widya Dharma Turen-Malang.
- c) Kelompok hasil dokumen yang diperoleh dari administrasi sekolah.

b. Seleksi Data

Peneliti menyeleksi data dari masing-masing kelompok sesuai dengan fokus penelitian. Data yang berguna bagi penulisan laporan dikumpulkan dengan tehnik koding, data yang tidak berguna diabaikan. Sedang untuk data yang tidak konsisten akan dikelompokkan secara tersendiri dan akan diseleksi hingga ada yang sesuai dengan fokus penelitian. Hal ini dilakukan untuk menjamin keshahihan data yang diperoleh.¹¹⁴

2. Analisis Data

Analisis data penelitian dilakukan dengan dua tahap yaitu pada tahap pertama analisis data selama dilapangan dan kedua analisis data setelah terkumpul.

Analisis data selama dilapangan penelitian ini tidak dikerjakan setelah pengumpulan data selesai melainkan selama pengumpulan data berlangsung dan dikerjakan terus menerus hingga penyusunan laporan penelitian selesai.¹¹⁵ Sebagai langkah awal, data yang merupakan dari wawancara bebas dengan *key person*, misalnya beberapa siswa, guru pendidikan agama Islam, Ka. Kurikulum dan sebagainya. Dipilah-pilah

¹¹⁴ Ibid, hlm. 255-256

¹¹⁵ Ibid, hlm. 286

dan diberi kode berdasarkan kesamaan tema, masalah yang terkandung didalamnya. Bersamaan dengan pemilihan data tersebut, peneliti memburu data baru.

Analisis data setelah terkumpul atau data yang baru diperoleh dianalisis dengan cara membandingkan dengan data yang terdahulu. Dalam hal ini peneliti juga memperhatikan langkah-langkah yang dianjurkan oleh Bogdan dan Biklen dan langkah-langkah ini telah diterapkan oleh Mantja sebagai berikut:

a. Analisis selama pengumpulan data, meliputi;

- 1) Pengambilan keputusan untuk membatasi lingkup kajian.
- 2) Pengambilan keputusan mengenai jenis kajian yang akan diperoleh.
- 3) Mengembangkan pertanyaan-pertanyaan analisis.
- 4) Merencanakan tahapan pengumpulan data dengan hasil pengamatan sebelumnya.
- 5) Menuliskan komentar pengamat mengenai gagasan-gagasan yang muncul.
- 6) Menulis memo bagi diri sendiri mengenai hal yang terjadi.
- 7) Menggali sumber-sumber perpustakaan yang relevan selama penelitian berlangsung.

b. Analisis sesudah pengumpulan data, meliputi;

- 1) Mengembangkan kategori koding dengan sistem koding yang ditetapkan kemudian.

- 2) Mengembangkan mekanisme kerja terhadap data yang telah dikumpulkan.¹¹⁶

Dengan melaksanakan analisis cara ini akan ditemukan problematika yang didukung oleh data yang cukup kuat, ada yang dirasa masih memerlukan data tambahan atau ditemukan data yang tidak terpercaya karena tidak didukung oleh data yang baru. Apabila ternyata data yang tidak diperkuat oleh data yang lain kemungkinan tidak dapat ditarik kesimpulan maka perlu dibuang, seperti yang dilakukan pada data yang berlebih-lebihan. Proses analisis seperti ini dilakukan secara terus menerus, sehingga dapat dikatakan bahwa peneliti selalu mondar-mandir dalam pengumpulan data, penyajian data, pengurangan atau penambahan data serta penarikan kesimpulan atau pemberian penilaian terhadap data yang diperoleh. Dan tahap dari analisis data ini adalah menngadakan keabsahan data.

H. Metode Pembahasan

Penulis skripsi ini dibahas secara teoritis dan empiris. Pembahasan teoritis bersumber pada perpustakaan, yaitu dengan merujuk pada beberapa karangan para ahli yang ada hubungannya dengan penulisan skripsi ini, sedangkan data empiris penulis dari obyek penelitian. Adapun metode pembahasan dalam bagian ini

1. Metode Induktif

¹¹⁶ Mantja, *Tehnik Perekaman Data* (Malang: Lemlit IKIP, 1994), hlm. 190

Metode induktif adalah berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat-sifat umum.¹¹⁷

Pendapat tersebut dapatlah dipahami bahwa metode induktif adalah proses menggeneralisasikan atau menarik kesimpulan umum, berdasarkan fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus. Sedangkan dalam kaitannya dengan pembahasan skripsi ini penulis terangkan secara terperinci.

2. Metode Deduktif

Metode deduktif ini merupakan kebalikan dari metode induktif yaitu suatu cara berfikir yang berdasarkan atas rumusan-rumusan teori yang bersifat umum kemudian ditarik kepada bersifat khusus. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi bahwa deduksi ini berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum dan bertitik tolak kepada pengetahuan yang umum itu kemudian hendaklah menilai kejadian yang khusus.¹¹⁸

Sedangkan kaitannya dengan pembahasan skripsi ini adalah dengan beberapa kaidah umum, yang kemudian kaidah yang bersifat umum tersebut diterapkan secara rinci.

3. Metode Reflektif

¹¹⁷ Sutrisno Hadi, *Op. cit*, hlm. 42

¹¹⁸ *Ibid*, hlm 36

Metode reflektif ialah berfikir reflektif yaitu dengan cara mengkombinasikan antara berfikir induktif dengan berfikir deduktif.¹¹⁹

Sedangkan kaitannya dengan pembahasan skripsi ini adalah dengan mengkombinasikan berfikir induktif dan berfikir deduktif, maka hasilnya supaya lebih terperinci.

I. Tahap-tahap Penelitian

Prosedur penelitian ini, dilakukan melalui 3 tahap. Pertama orientasi, kedua tahap pengumpulan data (lapangan) atau tahap eksplorasi, dan ketiga tahap analisis dan penafsiran data. Tiga tahapan pokok dalam penelitian kualitatif, yakni (1) tahap pra lapangan, (2) tahap kegiatan lapangan, dan (3) tahap analisis intensif. Begitu juga Moleong mengemukakan bahwa prosedur pertama ialah mengetahui sesuatu tentang apa yang belum diketahui, tahap ini dikenal dengan tahap orientasi yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang tepat tentang latar penelitian. Tahap kedua adalah tahap eksplorasi fokus, pada tahap ini mulai memasuki proses pengumpulan data, yaitu cara-cara yang digunakan dalam pengumpulan data. Dan tahap ketiga adalah rencana tentang tehnik yang digunakan untuk melakukan pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data.¹²⁰

Berikut ini tahap-tahap penelitian: (1) Orientasi; penjajakan lapangan, ijin penelitian, menyiapkan kelengkapan dan mendiskusikan rencana penelitian, (2) Pengumpulan data; wawancara dengan kepala sekolah, Ka. Bidang kurikulum, Guru pendidikan agama Islam, Siswa, pengkajian

¹¹⁹ Ibid, hlm 37

¹²⁰ Ibid, hlm. 368

dokumen buku panduan SMK Widya Dharma, Visi, Misi, Motto SMK Widya Dharma, Tata tertib SMK Widya Dharma, Buku Administrasi Akademik, Struktur Organisasi, Observasi pada kegiatan belajar mengajar, aktivitas siswa diluar kegiatan belajar mengajar, pola hubungan (pergaulan) siswa dengan guru pendidikan agama Islam dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, (3) Pengecekan keabsahan data ketekunan pengamatan, triangulasi, diskusi dan menggunakan refrensi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Sejarah SMK Widya Dharma Turen

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Widya Dharma Turen lahir pada tanggal 01 Agustus 1994 berasal dari nama Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) Widya Dharma Turen yang saat itu bertepatan dengan hari ulang tahun ke-31 SMU Widya Dharma Turen, tetapi sebenarnya penyelenggaraan kegiatan belajar mengajarnya telah dilaksanakan pada tahun ajaran baru 1994/1995, yaitu sejak tanggal 15 Juli 1994 sesuai dengan keluarnya surat izin operasional yang diterbitkan oleh Kanwil DEPDIKBUD Propinsi Jatim. Kedua lembaga pendidikan ini yakni SMU dan SMK Widya Dharma bernaung di bawah satu yayasan pendidikan (YP Widya Dharma Turen).

Dari tahun pelajaran 1994/1995 hingga tahun pelajaran 1998/1999 bernama SMEA Widya Dharma Turen, sedangkan mulai tahun ajaran 1999/2000 berubah nama menjadi SMK Widya Dharma berdasarkan SK No. 421.5/56/108.09/2003 tanggal 28 Maret 2003. Merintis dari pergantian nama tersebut, SMK Widya Dharma Turen dengan perlahan-lahan tapi pasti mulai berkembang pesat, baik dari segi kualitas maupun kuantitas tiap-tiap elemen dari SMK Widya Dharma Turen sendiri.¹²¹

¹²¹ Sumber Data, Dokumentasi Sekolah SMK Widya Dharma Turen, 17 Maret, 2008

Kemudian pada tahun ajaran 2003/2004, SMK Widya Dharma dengan swadaya yayasan Widya Dharma, para guru dan masyarakat sekitar sekolahan dapat mempunyai bangunan sendiri sehingga SMK Widya Dharma yang selama ini bersanding dengan SMA Widya Dharma menjadi terpisah. Dan berdirilah SMK Widya Dharma yang mempunyai ciri khas dengan kedisiplinan yang tinggi sampai saat ini.¹²²

Alasan didirikannya SMK Widya Dharma Turen oleh YP Widya Dharma adalah:

- a) **Karena sudah mantapnya keberadaan SMU Widya Dharma Turen yang di buktikan dengan di sandangnya status akreditasi DISAMAKAN sejak tahun 1985 hingga sekarang, dan juga adanya kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan YP Widya Dharma Turen.**
- b) **Adanya keinginan yang didasari oleh kemampuan dan rasa percaya diri dari pihak yayasan untuk memberikan pengabdian kepada masyarakat, bangsa, dan negara melalui jalur pendidikan kejuruan.**
- c) **Adanya dorongan motivasi dari sebagian masyarakat orang tua wali murid serta berbagai instansi terkait agar YP Widya Dharma mendirikan sekolah kejuruan.**

¹²² Wawancara dengan Drs. Jasid Durachim, Kepala Sekolah SMK Widya Dharma Turen
17 Maret 200

- d) Menyongsong sekaligus menyambut dan menjawab kehadiran kurikulum 1994 baik untuk SMU/SMK yang cukup memberikan kesempatan untuk berkembangnya sekolah menengah kejuruan.**

SMK Widya Dharma sejak berdiri hingga sekarang sudah berumur kurang lebih 14 tahun. Dari tahun pelajaran 1994/1995 hingga tahun pelajaran 1998/1999 bernama SMEA Widya Dharma, sedangkan mulai tahun 1999/2000 berubah menjadi SMK Widya Dharma. Mulai tahun ajaran 2003/2004 SMK Widya Dharma ini pindah tempat dan tidak bergabung lagi dengan SMU Widya Dharma, yaitu sekarang bertempat di Jl. Darmawangsa Talok (0341) 7045850 Turen.

2. Luas Tanah dan Bangunan SMK Widya Dharma Turen

SMK Widya Dharma Turen ini berdiri di atas areal tanah seluas 1000 m² milik yayasan Widya Dharma, sedangkan luas bangunannya sendiri seluas 400 m². Dalam areal tanah tersebut berdiri bangunan yang dapat dibagi menjadi tiga bangunan utama. *Pertama*, bangunan bagian depan yang terdiri dari ruangan kepala sekolah, ruang Tata Usaha (TU), ruang BK (Bimbingan dan Konseling), dan lobi depan. *Kedua*, bangunan bagian tengah. Pada bangunan bagian tengah ini berdiri bangunan dua tingkat. Pada bagian bawah terdapat ruang laboratorium komputer, ruang guru, perpustakaan, dan beberapa ruang kelas, yaitu: ruang kelas X AK3 dan III ADP1, X ADP1 dan III ADP2, II AK1 dan III AK1, II AK2 dan III AK2. Sedangkan bagian atas terdiri atas beberapa ruang kelas, yaitu: ruang kelas III ADP3 dan X ADP2, X AK1 dan II ADP1, X AK2 dan II ADP2, serta

ruangan bimbingan belajar. Ketiga, bangunan bagian belakang yang terdiri dari ruang bimbingan belajar, musholla, KOPSIS, UKS, tempat parkir, Bank Mini, dan *Food Center* (Kantin.).¹²³

3. Visi, Misi dan Nilai-Nilai

a) Visi

SMK Widya Dharma Turen berorientasi pada kualitas insan baik secara keilmuan maupun moral dan sosial adalah:

“Terwujudnya SMK Widya Dharma yang mandiri, berprestasi dan berkompetensi, dilandasi iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk menghasilkan tamatan yang memiliki keunggulan sebagai sumber daya manusia professional dan berkemampuan mengembangkan diri serta mampu bersaing pada tingkat nasional”

b) Misi

Misi SMK Widya Dharma Turen adalah:

- 1) Meningkatkan disiplin ibadah kepada Tuhan Yang Esa
- 2) Melaksanakan kegiatan Belajar Mengajar secara optimal yang berorientasi pada pencapaian kompetensi berstandar Nasional
- 3) Meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan
- 4) Menumbuhkan semangat berprestasi dan kompetitif secara intensif kepada seluruh warga sekolah
- 5) Memberikan pelayanan yang prima kepada siswa agar menjadi professional dan berorientasi masa depan

¹²³ Keterangan lebih lanjut dapat dilihat pada lampiran denah SMK Widya Dharma Turen.

- 6) Mengembangkan secara intensif hubungan sekolah dengan instansi lain
- 7) Menyiapkan dan menyalurkan tamatan sebagai tenaga kerja unggul, terampil dan profesional sesuai dengan tuntutan dunia kerja, dunia usaha dan dunia industri
- 8) Mengembangkan jaringan informasi yang kuat antara sekolah dengan tamatan
- 9) Mengembangkan sarana/fasilitas pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum tingkat satuan pendidikan guna menunjang pembelajaran siswa
- 10) Mengembangkan unit produksi dan jasa berbasis program keahlian dalam rangka mewujudkan kewirausahaan dan adanya DU/DI pada SMK
- 11) Meningkatkan prestasi dalam kegiatan ekstra kurikuler
- 12) Menerapkan manajemen organisasi yang lebih baik dalam rangka mencapai tujuan organisasi

c) Nilai-nilai

Nilai-nilai yang dapat digali di lingkungan SMK Widya Dharma

Turen:

- 1) **Kebersamaan** adalah nilai yang perlu dikembangkan dalam mencapai tujuan organisasi. Menentukan tujuan bersama, memecahkan masalah bersama, membagi dan menyelesaikan tugas bersama, mencapai hasil dan menikmatinya bersama.

- 2) **Transparansi.** Adanya keterbukaan dalam pengambilan keputusan (kebijakan), dan berhubungan antar sesama warga sekolah.
- 3) **Ikhlas.** Kesiediaan membantu secara ikhlas terhadap seluruh warga SMK Widya Dharma Turen.
- 4) **Tanggung jawab.** Semua warga sekolah harus melaksanakan tugas dengan baik sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing.
- 5) **Saling percaya.** Semua warga sekolah saling mempercayai, berfikir positif dan tidak saling mencurigai.
- 6) **Saling menghargai.** Setiap warga sekolah harus saling menghormati tugas dan fungsi masing-masing.
- 7) **Disiplin.** Setiap warga sekolah harus menegakkan disiplin sesuai dengan aturan yang berlaku.
- 8) **Kreatif dan inovatif.** Seluruh warga sekolah selalu ingin berkreasi dan berinovasi dalam segala hal untuk menciptakan ide-ide baru dan mengadakan pembaharuan untuk keunggulan SMK Widya Dharma Turen.
- 9) ***Sense of Belonging.*** Seluruh warga sekolah menanamkan budaya rasa memiliki apa yang dimiliki sekolah sehingga selalu berusaha menjaga dan melestarikannya.
- 10) **Pelayanan prima.** Seluruh warga SMK Widya Dharma Turen selalu siap memberikan pelayanan prima, cepat, tepat, efisien

kepada semua *stakeholder* dengan sebaik-baiknya, dengan menerapkan prinsip A3 (*attitude, attention, and action*).¹²⁴

4. Struktur Organisasi SMK Widya Dharma Turen

Struktur organisasi merupakan suatu kerangka atau susunan yang menunjukkan hubungan antar komponen yang satu dengan yang lain, hingga jelas tugas, wewenang dan tanggung jawab masing-masing unit kerja dalam suatu kebulatan yang teratur.

Adapun bagan struktur organisasi SMK Widya Dharma Turen dapat dilihat dalam tabel 1 pada daftar lampiran.

5. Kondisi Sarana dan Prasarana SMK Widya Dharma Turen

Untuk mengetahui sarana fisik SMK Widya Dharma Turen, penulis melakukan penggalian data observasi secara langsung di lokasi penelitian dan didukung dengan data dokumentasi yang penulis peroleh. Secara lebih jelasnya penulis paparkan sebagai berikut:

Ruang pembelajaran disini penulis maksud sebagai ruang yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Adapun ruang pembelajaran ini meliputi ruang kelas X, II, III; ruang laboratorium, perpustakaan dan beberapa jenis ruangan yang menunjang proses akademik. Dikarenakan keterbatasan ruang kelas, maka dalam hal masuk sekolah dibagi menjadi dua kali masuk, yaitu: pada pagi hari di mulai dari jam 06.45-11.45 untuk kelas III semua jurusan (AK dan ADP) dan kelas II AK; dan siang hari di mulai jam 12.30-17.00 untuk kelas X semua jurusan (AK dan ADP) dan

¹²⁴ Sumber Data, Dokumentasi Sekolah SMK Widya Dharma Turen, 17 Maret, 2008

kelas II ADP. Sehingga satu ruang kelas dipakai secara bergantian sesuai dengan ruang kelas yang telah ditentukan. Ruang kelas ini berada pada bangunan utama bagian tengah seperti yang telah dideskripsikan pada luas tanah dan bangunan di atas. Laboratorium komputer terletak di sebelah selatan ruang guru sebagai penunjang dalam praktik keterampilan para siswa dalam mengoperasikan komputer. Perpustakaan sekolah berada dalam satu ruang dengan ruang guru, yaitu terletak di sebelah timur ruang guru. Sedangkan di SMK ini terdapat ruang yang difungsikan sebagai ruang Bimbingan Belajar. Dalam ruangan ini biasanya digunakan sebagai tempat les tambahan para siswa juga sebagai tempat pertemuan wali murid maupun rapat.

Dalam rangka tercapainya target kualitas sekolah yang baik, tidak lepas dari beberapa faktor pendukung yaitu sarana dan prasarana yang memadai. Untuk mencapai target tersebut diupayakan pendayagunaan segala sarana dan prasarana secara efektif dan efisien. Berkaitan dengan hal tersebut, maka faktor pendukung tersebut meliputi secara fisik, lingkungan dan beberapa personel sebagai berikut:

- a). Jumlah Ruang di SMK Widya Dharma Turen tercatat pada tabel berikut:

TABEL II

DATA TENTANG JUMLAH RUANGAN SMK WIDYA DHARMA TUREN TAHUN AJARAN 2007/2008

No	Nama Ruangan	Jumlah Ruangan	Keterangan
1	Ruang Kelas	7	Baik
2	Ruang BP/BK	1	Baik
3	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
4	Ruang Tata Usaha	1	Baik
5	Ruang Perpustakaan	1	Baik
6	Bahasa Laboratorium Komputer	1	Baik
7	Musholla	1	Cukup
8	Ruang OSIS	1	Cukup
9	Kamar Mandi Untuk Guru dan Karyawan	1	Baik
10	Kamar Mandi Siswa	3	Baik
11	Koperasi Sekolah	1	Baik
12	Ruang Usaha Kesehatan Siswa (UKS)	1	Cukup
13	Ruang Aula (Ruang Bimbingan Belajar)	2	Cukup
14	Pos Satpam	1	Cukup
15	Bank Mini	1	Baik

Sumber Data, Dokumentasi Sekolah SMK Widya Dharma Turen, 17 Maret, 2008

Dilihat dari data di atas akan lebih mendukung baik dalam manajemen maupun dalam hal proses pembelajaran, yaitu untuk ruangan Tata Usaha perlu diperluas, sehingga memudahkan pelayanan bagi para siswa maupun pihak yang berkepentingan dalam mengurus administrasi. Dalam hal ruangan kelas juga perlu ditambah agar dalam satu ruangan kelas tidak ditempati oleh dua kelas yang berbeda sehingga tercipta situasi yang kondusif. Sebaiknya, perpustakaan

dibuatkan ruangan khusus agar tidak berada dalam satu ruangan dengan ruang guru yang mengakibatkan para siswa enggan berkunjung ke perpustakaan, padahal perpustakaan merupakan salah satu komponen yang vital dalam suatu sekolah.

b). Perlengkapan sekolah sebagaimana tertera pada tabel berikut:

TABEL III
DATA PERLENGKAPAN SEKOLAH SMK WIDYA DHARMA
TUREN TAHUN AJARAN 2007/2008

No	Perlengkapan Sekolah	Jumlah Perlengkapan	Keterangan
1	Komputer	45 unit	Baik
2	Mesin Ketik	20	Baik
3	Laptop	3	Baik
4	Mesin jahit	3	Baik
5	Berangkas	1	Baik
6	Locker Guru	1 unit	Cukup
7	Lemari	5	Baik
8	Rak buku	3	Baik
9	Kompor	1	Baik
10	Meja guru dan meja TU	15	Baik
11	Kursi guru dan kursi TU	45	Baik
12	Meja siswa	148	Baik
13	Buku teks	531 eksamplar	Baik
14	Buku referensi	61 eksamplar	Baik
15	Bahan bacaan lainnya	42 eksamplar	Baik

Sumber Data, Dokumentasi Sekolah SMK Widya Dharma Turen, 17 Maret, 2008

Dilihat dari data perlengkapan di atas, SMK Widya Dharma memiliki perlengkapan yang minim, terutama dalam hal perbendaharaan buku, baik buku berupa teks, referensi, maupun buku bacaan lainnya seperti Ensiklopedia.

c). Fasilitas Tempat

Tempat untuk upacara bendera di SMK Widya Dharma Turen dilaksanakan di halaman belakang, tepatnya di belakang bangunan bagian tengah. Fasilitas tempat upacara ini sekaligus dapat digunakan sebagai sarana olah raga siswa seperti:

- 1) Lapangan sepak bola
- 2) Bak pasir untuk pelaksanaan olah raga lompat jauh dan lompat tinggi.

- 3) Lapangan bola Volley

Pengaturan pendayagunaan sarana dan prasarana:

- 1) Laboratorium Komputer
 - (a) Pengaturan pendayagunaan laboratorium digunakan hanya pada saat ada praktikum saja. (Jadwal penggunaan laboratorium komputer lihat dalam lampiran)
 - (b) Fungsi laboratorium adalah sebagai tali sambung dari teori yang dipelajari dan kemudian diaplikasikan sesuai dengan teori di dalam laboratorium.

- 2) Perpustakaan

- (a) Pengaturan buku pelajaran siswa: buku pelajaran untuk siswa, ada buku-buku paket dari sub bidang tertentu yang dipinjamkan kepada siswa dalam jangka waktu satu tahun tanpa dipungut biaya.

(b) Pelayanan perpustakaan sekolah: perpustakaan sekolah terutama bertujuan untuk menunjang proses belajar mengajar di sekolah, fungsinya adalah sebagai pusat ilmu pengetahuan dan pusat informasi.

3) Fasilitas pembelajaran

(a) Media pendidikan: LCD, OHP, VCD Player, Televisi, Radio Tape.

(b) Lingkungan sekolah nyaman dan asri.

(c) Musholla, Koperasi Siswa (KOPSIS), Bank Mini, Ruang Bimbingan Belajar.

6. Kondisi Guru dan Pegawai SMK Widya Dharma Turen

Guru sebagai pembimbing siswa sangat berperan dalam upaya mendidik dan membimbing kualitas pembelajaran siswa. Oleh karena itu, guru SMK Widya Dharma Turen mengajarnya disesuaikan dengan kompetensi atau bidangnya, sehingga dalam proses belajar mengajar harapan bahwa siswa akan mendapat suatu yang menjadi tujuannya akan tercapai. Dan sudah selayaknya guru memikirkan potensi lebih tinggi dari pada siswanya dalam segala hal. Dan untuk mengetahui kondisi guru dan pegawai SMK Widya Dharma Turen, setiap bulan diadakan evaluasi tentang belajar mengajar, yang diikuti oleh semua guru dan pegawai SMK Widya Dharma Turen.

TABEL IV
DATA GURU DAN PEGAWAI SMK WIDYA DHARMA TUREN
TAHUN AJARAN 2007/2008

No	NAMA	L/P	PENDIDIKAN TERAKHIR	SPEKIALISASI
1	Drs. Jasid Durachim	L	Sarjana IKIP Malang 1981	Pendidikan Ekonomi
2	Drs. Wiyoto	L	Sarjana IKIP Malang 1985	Olah Raga dan Kesehatan
3	Irawan Jatmiko, S.Pd	L	S1 IKIP Malang 1994	Pendidikan Akuntansi
4	Wiwit Agustiono, ST	L	S1 STTI Turen	Teknik Kimia
5	Sri Yuni Setyaningsih	P	S1 IKIP Malang 1995	Pendidikan Akuntansi
6	Sukamil, S.Pd	L	S1 IKIP PGRI Malang 1994	Bahasa dan Sastra Indonesia
7	Mochamad Choliq, S.Pd	L	S1 IKIP Malang 1994	Bahasa dan Sastra Indonesia
8	Titik Nuriati, S.Pd	P	S1 IKIP Malang 1996	Administrasi Perkantoran
9	Ninik Sulistyarini, S.Pd	P	S1 IKIP Budi Utomo MLG 1994	Pend. Bahasa Inggris
10	Syaiful Afifudin, S.Ag	L	S1 IAIN Malang 1995	Pend. Agama Islam
11	Yusuf Sulaksono, S.Pd	L	S1 IKIP PGRI Malang 1997	PPKn
12	Siswanto, SPd	L	S1 IKIP Malang 1997	Pendidikan Ekonomi
13	Yety Widyaningsih, S.Pd	P	S1 IKIP PGRI Malang 1998	Pend. Matematika
14	Sujianto, S.Pd	L	S1 IKIP Malang 1998	Pend. Matematika
15	Siti Amanah, S.Pd	P	S1 IKIP Malang 1994	PDU - Ekonomi
16	Mochamad Yasin, S.Pd	L	S1 IKIP Malang	Pend Sejarah
17	Abdul Kholiq, Spd	L	S1 IKIP Budi Utomo MLG 1990	Bahasa dan Sastra Indoneisa
18	Era Indria Aini, S.Pd	P	S1 IKIP Malang 1997	PDU - Akuntansi
19	Munifah, S.Pd	P	S1 IKIP Malang 1994	PDU - Adm. Perkantoran
20	Hariyono, S.Pd	L	S1 Unv. Muhamadiyah MLG 1994	Pend. Bahasa Inggris
21	Abdul Halim, S.Ag	L	S1 Unisma Malang 1992	Pend. Agama Islam
22	Dewi Andriani, S.Pd	P	S1 Unv. Negeri Malang 2000	Pend. Ekonomi/Akuntansi
23	Eny Sumariati, S.Pd	P	S1 Unv. Jember 2000	Pend. Ekonomi
24	Winarto, S.Pd	L	S1 IKIP Budi Utomo MLG 1992	Olah Raga & Kesehatan
25	Eti Yuniandari, S.Pd	P	S1 IKIP Budi Utomo 1994	Pend. Bhs. Inggris
26	Lia Kurniati, S.Pd	P	S1 Unv. Negeri Malang 2000	Pend. Ekonomi & Tata Niaga
27	Ali Mahfud, S.Pd	L	S1 Unv. Negeri Malang	Bimbingan dan

			2000	Konseling
28	Hisbullah Huda	L	S1 IKIP Budi Utomo MLG 1992	Bimbingan dan Konseling
29	Karsiman, S.Pd	L	S1 Unv. Negeri Malang 2000	Bahasa dan Sastra Indoneisa
30	Eny kusuma, S.Pd	P	S1 Unv. Negeri Malang 2000	PDU - Ekonomi
31	Drs. Eko Sudarmono	L	S1 IKIP PGRI Malang 1994	Pend. Bhs. Inggris
32	Sahrul Aziz, S.Pd	L	S1 IKIP Budi Utomo 2000	Pend. Bhs. Inggris
33	Lilik Hariono	L	S1 IKIP Budi Utomo 2002	TU
34	Era	P	S1 IKIP Budi Utomo 1999	TU
35	Ninil	P	SMA	TU
36	Karnoto	L	SMA	TU
37	Iswanto	L	D1	TU
38	Novi	L	SMA	Perpustakaan
39	Dwi	P	SMA	Kopsis
40	Sutris	L	SMA	Satpam
41	Sulianto	L	SMA	Kebun
42	Jumadi	L	SMA	Jaga malam
43	Saji	P	SMA	Minuman

Sumber Data, Dokumentasi Sekolah SMK Widya Dharma Turen, 17 Maret, 2008

Dari data di atas dapat dilihat bahwa mayoritas guru maupun pegawai SMK Widya Dharma Turen adalah berstatus tidak tetap. Akan tetapi hal ini dapat dimaklumi dikarenakan SMK Widya Dharma Turen adalah lembaga pendidikan kejuruan di bawah naungan Yayasan Widya Dharma yang berstatus swasta. Dari segi kuantitas guru maupun pegawai memang tidaklah sebanyak seperti yang ada di lembaga pendidikan negeri (SMK Negeri), akan tetapi dari segi kualitas mereka mampu bersaing dalam hal menghasilkan lulusan yang berkualitas. Dengan semangat dan jiwa profesionalisme yang ada pada setiap tenaga kependidikan dan pegawai di SMK Widya Dharma Turen, mereka siap dalam melayani setiap kebutuhan para siswanya.

TABEL V
DATA SUMBER DAYA MANUSIA SMK WIDYA DHARMA
TUREN TAHUN AJARAN 2007/2008

No	Pendidikan	Jumlah
1	Magister/ S-2	-
2	Sarjana/S-1	34
3	Diploma III	1
4	SMU	8
5	SD-MI	-
Jumlah		43

Sumber Data, Dokumentasi Sekolah SMK Widya Dharma Turen, 17 Maret, 2008

Seiring dengan pesatnya kemajuan untuk meningkatkan mutu dan kualitas, maka SMK Widya Dharma Turen terus mengadakan pembenahan dengan mengadakan pembinaan terhadap para guru dan pegawai. Pembinaan ini dilakukan baik melalui peningkatan profesionalisme dengan melanjutkan pendidikan ke S2, pelatihan, kursus, seminar, kuliah tamu, penataran-penataran, diklat dan lain sebagainya.

Paparan di atas tersirat bahwa keterkaitan dalam ketenagaan terus berupaya mengadakan pembenahan-pembenahan dan perbaikan melalui pembinaan dan pengembangan untuk menghasilkan suatu proses pelayanan pembinaan yang berkualitas, sehingga diharapkan dapat menghasilkan output bermutu.

7. Kondisi Siswa SMK Widya Dharma Turen

Siswa adalah seseorang yang dijadikan obyek sekaligus sebagai subyek dalam pendidikan, dalam hal ini siswa yang sangat berperan dalam

pembelajaran. minat, bakat, motivasi, dan juga dukungan dari siswa itu yang menjadikan berhasil tidaknya suatu lembaga pendidikan.

a) Perencanaan dan Penerimaan Siswa Baru

Minat calon siswa SMK Widya Dharma Turen memang tidak sebanyak minat calon siswa yang mendaftar ke SMK Negeri sehingga terkesan SMK Widya Dharma ini sebagai pilihan nomor dua. Akan tetapi dalam penjangkaran atau seleksi calon siswa di SMK Widya Dharma ini tidak jauh beda dengan yang ada di SMK Negeri lainnya. Terdapat tes pendahuluan yaitu berupa tes kelayakan (ujian masuk sekolah). Kemudian apabila mereka lulus kemudian terdapat tes penelusuran minat dan bakat sebelum dikelompokkan ke jurusan mana calon siswa tersebut akan menempuh studinya di samping terdapat persyaratan lain, seperti nilai UAN yang harus di atas nilai standar yang telah ditentukan. Dua jurusan yang ada di SMK Widya Dharma Turen yaitu Administrasi Perkantoran (ADP) dan Akutansi (AK).

b) Pengaturan Pengelompokan Siswa

Pada tahun ajaran 2007/2008 ini kelas X menyediakan kuota 2 kelas untuk jurusan ADP (Administrasi Perkantoran) dan 3 kelas untuk jurusan AK (Akutansi). Sedangkan untuk kelas II, masing-masing jurusan mempunyai 2 kelas untuk ADP (Administrasi Perkantoran) dan AK (Akutansi) dan kelas 3 mempunyai 3 kelas untuk jurusan ADP (Administrasi Perkantoran) dan 2 kelas AK (Akutansi).

Pengelompokan siswa ini ditentukan mulai kelas I (kelas X sekarang). Pada saat para siswa naik ke tingkat selanjutnya tidak terjadi pertukaran ataupun dengan membuat kelas unggulan. Hal ini bertujuan agar para siswa bisa tetap berkonsentrasi dan konsisten dalam belajarnya tanpa beradaptasi terlebih dahulu dengan suasana yang baru.

Apabila seorang siswa ingin berpindah jurusan dari jurusan satu ke lainnya diperbolehkan. Hal ini hanya diperbolehkan pada saat mereka masih duduk di tingkat X semester pertama.

c) Pengaturan Pembinaan dan Tata Tertib Siswa

Selama ini, sekolahan SMK Widya Dharma Turen dikenal sebagai sekolah yang menerapkan disiplin tinggi kepada setiap warga sekolahnya, khususnya para siswanya. Dalam upaya meningkatkan kedisiplinan dan tata tertib siswa, menjadi salah satu syarat untuk dijadikan pertimbangan dalam membina siswa agar disiplin membuat tata tertib yang cukup ketat, yaitu dengan memberikan buku pribadi kepada setiap siswa. Dalam buku pribadi siswa terdapat berbagai catatan mengenai perilaku siswa selama masih menjadi siswa. Mulai dari pelanggaran-pelanggaran maupun hal-hal lain yang berhubungan dengan perilaku mereka di sekolah. Maka diharapkan dengan adanya buku pribadi siswa serta sanksi yang tegas tingkat kedisiplinan siswa SMK ini terus terbina dan terjaga.

d). Jumlah siswa sebagaimana tersebut pada tabel berikut:

TABEL VI
DATA JUMLAH SISWA SMK WIDYA DHARMA TUREN
TAHUN AJARAN 2007/2008

No	Kelas			Jumlah Siswa
		L	P	
1	X ADP 1	8	40	48
2	X ADP 2	5	43	48
3	X AK 1	9	39	48
4	X AK 2	16	30	46
5	X AK 3	8	36	44
7	II ADP 1	9	34	43
8	II ADP 2	9	35	44
9	II AK 1	11	33	44
10	II AK 2	7	37	44
11	III ADP 1	6	26	32
12	III ADP 2	7	23	30
13	III ADP 3	6	25	31
14	III AK 1	5	27	32
15	III AK 2	8	26	34
Total		114	454	568

Sumber Data, Dokumentasi Sekolah SMK Widya Dharma Turen, 17 Maret, 2008

B. Paparan Hasil Penelitian

1. Problematika Pelaksanaan pendidikan Agama Islam di Sekolah SMK Widya Dharma Turen Malang

Dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar di lingkungan SMK Widya Dharma Turen Malang, penulis menemukan beberapa problem yang secara langsung atau tidak langsung dapat menghambat proses pelaksanaan pendidikan agama Islam. Problem itu tidak hanya ada pada pendidik maupun peserta didik sebagai pelaku dalam proses pendidikan akan tetapi juga terdapat pada faktor lingkungan internal dan

eksternal, juga pada kurikulum, sarana dan prasarana. Problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam yang ada di dalam SMK Widya Dharma Turen Malang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Faktor Anak Didik

Dalam melaksanakan pendidikan agama Islam di SMK Widya Dharma Turen Malang, ditemukan beberapa problem berkaitan dengan peserta didik sebagaimana berikut:

“Kurangnya minat siswa terhadap mempelajari pendidikan agama Islam, karena mereka mempunyai anggapan bahwa kurang pentingnya materi pendidikan agama Islam karena tidak termasuk materi UNAS”¹²⁵

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh guru agama Islam, Drs Syaiful berikut hasil wawancara dengan peneliti:

“Untuk proses pelaksanaan pendidikan agama mengalami kendala misalnya kadangkala anak-anak berbicara sendiri pada saat diterangkan, mengantuk dan lain sebagainya walaupun berkali-kali sudah saya ingatkan, dan bahkan sering terjadi ketika saya beri tugas dengan jangka waktu 1 minggu dikumpulkan ada sekitar 50% belum mengumpulkan sehingga saya kesulitan ketika mengevaluasi ulangan harian siswa yang belum mengumpulkn tugas harian”.¹²⁶

Hal yang sama diungkapkan oleh beberapa siswa, yaitu sebagai berikut:

“Asal lulusan yang berbeda. Sebagian peserta didik adalah lulusan SMP dan sebagian adalah lulusan MTs. Perbedaan asal sekolah tersebut mempengaruhi modal awal peserta didik dalam menempuh pendidikan agama Islam di SMK Widya Dharma Turen Malang,, dimana peserta didik yang berasal dari MTs lebih mengerti dari pada mereka yang berasal dari lulusan SMP. Hal ini disebabkan karena lebih besarnya porsi pendidikan agama Islam di MTs dibandingkan dengan SMP”.¹²⁷

¹²⁵ Wawancara dengan Drs. Jasid Durachim, Kepala Sekolah SMK Widya Dharma Turen 17 Maret 2008

¹²⁶ Wawancara dengan Drs Syaiful, Guru Agama Islam SMK Widya Dharma Turen 17 Maret 2008

¹²⁷ Wawancara dengan beberapa siswa, SMK Widya Dharma Turen 17 Maret 2008

Dari hasil temuan data di atas, dapat disimpulkan bahwa problematika faktor anak didik di SMK Widya Dharma Turen adalah disebabkan wawasan keagamaan mereka sangat minim. Hal ini membenarkan bahwa lulusan dari MTs memang sebagian besar lebih banyak wawasan keagamaannya dibandingkan siswa lulusan SMP, namun tidak semua lulusan SMP minim akan wawasan keagamaannya. Siswa baru di SMK Widya Dharma Turen sebagian besar lulusan dari SMP.

b. Faktor Pendidik

Di SMK Widya Dharma Turen ijazah terakhir guru mata pelajaran pendidika agama Islam bergelar Strata 1. Hal ini sesuai dengan penjelasan Drs. Jasid Durachim sebagai kepala sekolah bahwa

“Semua guru di sekolah ini termasuk guru pendidikan agama Islam sudah memenuhi standar kualifikasi profesional dan berkompentensi dalam bidangnya, mengapa saya bilang begitu karena semua guru yang mengajar disini sebagian besar lulusan Starata 1, sehingga saya beranggapan bahwa guru pendidikan agama Islam harus ahli dalam bidangnya”.¹²⁸

SMK Widya Dharma Turen merupakan salah satu sekolah umum yang beranekaragam latar belakang pendidikan agama guru. Hal ini untuk merealisasikan materi pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah diperlukan sosok uswah keagamaan. Karena bukan hanya materi pendidikan agama Islam yang diterima tetapi suri tauladan dari semua guru khususnya guru pendidikan agama Islam. Hal ini sesuai

¹²⁸ Wawancara dengan Drs. Jasid Durachim. *Op. cit.*

dengan penjelasan Pembina guru ekstrakurikuler keagamaan, Bapak Drs. Abdul Halim sebagai berikut

“Faktor yang menghambat dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan pendidik adalah public figure atau uswah dalam bidang keagamaan sehingga anak-anak akan mencontoh dari uswah tersebut”.¹²⁹

Dari data hasil temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik tidak hanya mengajarkan pendidikan di sekolah akan tetapi diluar itu, seorang pendidik harus bisa memberikan panutan atau suri tauladan terhadap peserta didiknya, sehingga peserta didik dapat mencontoh apa yang dicontohkan seorang pendidik.

c. Faktor Kurikulum

Dalam melaksanakan pendidikan Agama Islam di SMK Widya Dharma Turen, ditemukan beberapa problem berkaitan dengan penerapan kurikulum sebagaimana berikut:

Minimya pendidik di SMK Widya Dharma Turen memahami tentang kurikulum tingkat satuan pendidikan serta penerapannya. Kurangnya pemahaman mereka disebabkan karena kurikulum tingkat satuan pendidikan merupakan kurikulum yang pelaksanaannya baru diterapkan pada tahun ajaran saat ini, serta kurangnya pemerintah dalam mensosialisasikan kurikulum tingkat satuan pendidikan di sekolah-sekolah khususnya di SMK Widya Dharma Turen. Dan KTSP sendiri baru di laksanakan pada kelas satu, sedangkan kelas dua dan tiga masih menggunakan KBK¹³⁰

Hal ini sesuai dengan penjelasan Drs. Jasid Durachim sebagai kepala sekolah.

Para pendidik juga ada yang tidak membuat satuan pelajaran (Satpel) yang menyebabkan tujuan intruksional pendidikan tidak tercapai

¹²⁹ Wawancara dengan Dra. Abdul Halim, Pembina Ekstrakurikuler Keagamaan SMK Widya Dharma Turen, Tanggal 17 Maret 2008

¹³⁰ Wawancara dengan Drs. Jasid Durachim. *Op. cit.*

secara optimal, sehingga pendidik tidak memiliki pedoman dalam mengajar yang pada akhirnya para peserta didik tidak mampu menangkap nilai-nilai serta makna yang diajarkan oleh pendidik.¹³¹

Hal ini diungkapkan oleh Waka Kurikulum Wiwit Agustiono, ST.

Dari hasil temuan data di atas, dapat disimpulkan bahwa problematika kurikulum di SMK Widya Dharma Turen adalah kurang pahami beberapa guru tentang kurikulum tingkat satuan pendidikan dan pelaksanaannya. Hal itu, yang menyebabkan para guru baru menerapkan KTSP pada kelas satu.

d. Faktor Alat-alat Pendidikan

Kelengkapan sarana maupun prasarana sangat menunjang bagi proses belajar mengajar. Jika dalam belajar, peserta didik menggunakan peralatan yang memadai, maka kemungkinan besar belajarnya akan berhasil dengan baik. Dan sebaliknya jika peserta didik belajar dengan peralatan yang serba kurang, maka kemungkinan besar akan menghasilkan berhasilnya sangat minim.

Dalam melaksanakan pendidikan Agama Islam di SMK Widya Dharma Turen, ditemukan beberapa problem berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan Agama Islam sebagaimana berikut:

Hal ini sesuai dengan penjelasan Kepala sekolah Drs. Jasid Durachim

“Masih minimnya sarana maupun prasarana di lingkungan sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung. Sarana langsung contohnya

¹³¹ Wawancara dengan Wiwit Agustiono, ST, Waka Kurikulum SMK Widya Dharma Turen 17 Maret 2008

masih terbatasnya perpustakaan. Sarana tidak langsung contohnya adanya halaman yang kurang luas dan tanaman-tanaman yang sangat minim”.¹³²

Hal yang sama diungkapkan oleh guru Olah Raga Drs Wiyoto

“Kurang luasnya lahan sekolah akan menyebabkan peserta didik tidak dapat bermain secara leluasa dalam kegiatan olah raga dikarenakan tidak ada halaman dan minimnya buku yang ada diperpustakaan menyebabkan minimnya pengetahuan peserta didik tentang wawasan baik bersifat agama maupun bersifat umum”.¹³³

Dari hasil temuan data di atas, dapat disimpulkan bahwa problematika alat-alat pendidikan di SMK Widya Dharma Turen disebabkan oleh minimnya sarana dan prasarana terutama di perpustakaan yang mana peserta didik memerlukan pengetahuan yang luas. Sehingga sulitnya pengajar untuk menerapkan implementasi materi dalam mendukung pembelajaran.

e. Faktor Lingkungan

1) Faktor Lingkungan Keluarga

Kondisi lingkungan keluarga anak didik pada umumnya beragama Islam. Hal ini terbukti peneliti melihat data di buku induk sekolah.

Wali murid di sini sebagian besar kurang memperhatikan perkembangan pendidikan agama Islam anaknya. Mereka beranggapan bahwa studi pendidikan agama Islam hanya sebatas pajangan di raport saja karena bidang studi pendidikan agama Islam tidak termasuk bidang studi yang di UNAS kan. Hal ini merupakan anggapan yang benar-benar salah karena bidang studi pendidikan agama Islam termasuk bidang studi EBTA yang apabila nilai pendidikan agama Islam di EBTA kurang dari 6 maka siswa dianggap tidak lulus.¹³⁴

¹³² Wawancara dengan Drs. Jasid Durachim. *Op. cit.*

¹³³ Wawancara dengan Drs Wiyoto, Guru Olah Raga SMK Widya Dharma Turen, 17 Maret 2008

¹³⁴ Wawancara dengan Drs. Abdul Halim, *Op. cit.*

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh guru Pembina ekstrakurikuler, Drs Abdul Halim.

Sesuai hasil wawancara di atas maka adanya permasalahan dari lingkungan keluarga khususnya wali murid yang mempunyai anggapan bahwa bidang studi umum lebih penting dari pada bidang studi pendidikan agama Islam.

2) Faktor Lingkungan Sekolah

Di lingkungan sekolah anak didik bergaul dengan sesama temannya dan juga bergaul dengan guru, dimana satu sama lain saling mempengaruhi terutama tentang pembentukan kepribadian anak yang baik. Namun faktor guru merupakan hal yang sangat perlu mendapat perhatian. Ini disebabkan karena guru adalah pengganti orang tua di sekolah sehingga guru menjadi tokoh identifikasi mewarnai pribadi siswa. Oleh karena itu wibawa seorang guru sangat besar pengaruhnya dalam menanamkan sikap beragama yang baik.¹³⁵

Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Drs Abdul Halim Pembina ekstrakurikuler.

Pergaulan antara kepala sekolah, guru, pegawai, dengan siswa selama ini tidak mengalami kendala yang melanggar norma aturan di sekolah dan norma agama.

2. Upaya Mengatasi Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah SMK Widya Dharma Turen Malang

Untuk mengatasi berbagai problem pendidikan agama Islam sebagaimana diuraikan di atas, maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

¹³⁵ Wawancara dengan Drs. Abdul Halim, *Op. cit.*

a. Memotivasi Anak Didik

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problem peserta didik dalam pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

Hal ini sesuai dengan penjelasan Kepala sekolah Drs. Jasid Durachim

“Saya mengadakan program baru yaitu pengembangan diri dalam hal ini keagamaan, waktunya dilakukan setelah pulang sekolah. Dan ditunjang dengan kegiatan ekstrakurikuler dan BDI. Dalam kegiatan BDI ini, siswa bisa belajar ngaji”.¹³⁶

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh guru agama Islam, Drs Syaiful berikut hasil wawancara dengan peneliti:

“Para pendidik sudah membentuk kerja kelompok belajar, sehingga diharapkan peserta didik yang mampu, dapat membantu peserta didik yang tidak mampu, sehingga peserta didik yang tidak mampu dapat memahami dan mengikuti kegiatan proses belajar secara terus menerus”.¹³⁷

Sesuai dengan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa dengan upaya diatas diharapkan siswa dapat termotivasi untuk belajar. Sehingga siswa mampu menguasai mata pelajaran pendidikan agama Islam.

b. Meningkatkan Profesional Pendidik

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problem pendidik dalam pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

Dalam hal ini sesuai penjelasan oleh kepala sekolah Drs Jasid Durachim

¹³⁶ Wawancara dengan Drs. Jasid Durachim. *Op. cit.*

¹³⁷ Wawancara dengan Drs Syaiful, *Op. cit*

“Dengan biaya lembaga, pihak sekolah akan mengusahakan pada setiap pendidik untuk diikutkan MGMP yang dapat meningkatkan wawasan dan kemampuan mereka dalam mendidik khususnya dalam pendidikan agama Islam yang dilaksanakan setiap bulan sekali”.¹³⁸

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam,

Drs Syaiful

“Setiap pendidik akan berusaha menggunakan berbagai metode agar mampu menciptakan suasana belajar-mengajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik dapat merasa senang dalam mengikuti materi pelajaran serta mudah dalam menerima dan memahami materi pelajaran yang diberikan oleh pendidik”.¹³⁹

Dari hasil temuan data di atas maka dapat disimpulkan setiap pendidik akan terus memahami karakter dan minat peserta didik dan sudah menyesuaikan dengan kondisi kelas yang ada. Hal ini untuk menghindari rasa jenuh dalam diri tiap peserta didik, sehingga proses transfer ilmu dapat berhasil sebagaimana yang diharapkan.

c. Mengembangkan Kurikulum

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problem kurikulum dalam pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

Dalam melaksanakan pendidikan agama Islam di SMK Widya Dharma Turen, ditemukan beberapa upaya mengatasi problem berkaitan dengan kurikulum dalam pendidikan agama Islam sebagaimana berikut

Hal ini sesuai dengan penjelasan Kepala sekolah Drs. Jasid Durachim

Pihak sekolah akan terus mengupayakan untuk mensosialisasikan tentang penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan kepada para

¹³⁸ Wawancara dengan Drs. Jasid Durachim. *Op. cit.*

¹³⁹ Wawancara dengan Drs Syaiful, *Op. cit.*

pendidik, terkadang pendidik diikutkan pelatihan dan Workshop yang diadakan DIKNAS serta bekerja sama dengan pemerintah, sehingga mereka dapat lebih memahami tentang kurikulum tingkat satuan pendidikan serta mampu menerapkannya di kelas secara lebih optimal.¹⁴⁰

Hal ini diungkapkan oleh Waka Kurikulum Wiwit Agustiono, ST

“Para pendidik akan berupaya untuk membuat satuan pelajaran (Satpel) agar tujuan intruksional khusus dapat tercapai. Hal ini juga membantu para pendidik untuk menyiapkan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada para peserta didik”.¹⁴¹

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa dengan upaya ini diharapkan para pendidik bisa menerapkan kurikulum yang baru ini yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan.

d. Melengkapi Alat-alat Pendidikan

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problem alat-alat pendidikan dalam pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

Dalam hal ini sesuai penjelasan oleh kepala sekolah Drs Jasid Durachim

“Pihak sekolah akan mengupayakan untuk mewujudkan sarana dan prasarana yang belum layak seperti musholla yang belum layak untuk dipakai berjama’ah dalam satu kelas. Hal ini dapat diupayakan dengan menarik para murid supaya bisa sholat berjama’ah yang direncanakan oleh guru pendidikan agama Islam”.¹⁴²

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam,

Drs Syaiful

“Sarana dan prasarana yang ada sudah dimanfaatkan dengan optimal untuk membantu kelancaran proses belajar mengajar sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai”.¹⁴³

¹⁴⁰ Wawancara dengan Drs. Jasid Durachim. *Op. cit.*

¹⁴¹ Wawancara dengan Wiwit Agustiona, ST, *Op. cit.*

¹⁴² Wawancara dengan Drs. Jasid Durachim. *Op. cit.*

¹⁴³ Wawancara dengan Drs Syaiful, *Op. cit.*

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa upaya mengatasi problem alat-alat pendidikan dalam pendidikan agama Islam adalah mewujudkan saran dan prasarana yang belum ada supaya kegiatan belajar mengajar bisa berjalan lancar.

e. Memelihara Lingkungan

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problem lingkungan pendidikan dalam pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut

Lingkungan Keluarga

Upaya mengatasi problem lingkungan keluarga ini tak lepas dengan adanya kerjasama kerjasama dengan orang tua (wali anak didik) karena tidak mungkin memantau anak didik sehari-hari oleh pendidik.

Hal ini sesuai penjelasan oleh kepala sekolah Drs Jasid Durachim

“Memberikan penjelasan melalui pertemuan orang tua anak didik dan pendidik ketika ada pertemuan disekolah. Disamping itu bisa melalui penerangan mealalui surat kabar, majalah dan radio (tentunya harus ada kerjasama dengan pihak departemen Pendidikan dan Kebudayaan)”.¹⁴⁴

Jadi dengan cara seperti itu diharapkan ada kerjasama antara pendidik dan orang tua dalam memantau tingkat pergaulan anak mengingat pada era modern seperti sekarang ini pengaruh negative mempunyai banyak peluang dalam mempengaruhi pergaulananak yang pada akhirnya akan mengakibatkan dampak negative.

Lingkungan sekolah

¹⁴⁴ Wawancara dengan Drs. Jasid Durachim. *Op. cit.*

Upaya mengatasi problem lingkungan sekolah ini tak lepas dari peran pendidik yang mana seorang pendidik mengarahkan peserta didik kearah yang lebih baik dari sebelumnya.

Hal ini diungkapkan oleh kepala sekolah Drs. Jasid durachim.

“Hubungan pendidik dan peserta didik dalam kegiatan belajar-mengajar, tata tertib, peranan BP, merupakan kegiatan yang perlu diperhatikan. Ini disebabkan karena guru adalah pengganti orang tua di sekolah”¹⁴⁵

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Waka Kurikulum Wiwit Agustiono, ST

“Nilai-nilai moral, sistem peraturan dan iklim kehidupan sekolah harus selalu disiplin apabila tidak dijalankan akan mengakibatkan menghambat keberhasilan pendidikan di sekolah”.¹⁴⁶

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa upaya mengatasi problem lingkungan sekolah adalah hubungan pendidik dan peserta didik harus selalu ada keharmonisan dan peserta didik harus selalu disiplin dalam kegiatan belajar-mengajar.

¹⁴⁵ Wawancara dengan Drs. Jasid Durachim. *Op. cit.*

¹⁴⁶ Wawancara dengan Wiwit Agustiono, ST, *Op, cit.*

BAB V

ANALISIS HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

A. **Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMK Widya Dharma Turen**

1. Anak didik

Membicarakan masalah anak didik, sesungguhnya sama dengan membicarakan tentang manusia yang memerlukan bimbingan, seperti yang diungkapkan Zuhairini dkk: Bahwasanya anak yang sudah dilahirkan membawa fitrah beragama dan kemudian tergantung kepada pendidik selanjutnya kalau mereka mendapat pendidikan agama dengan baik, maka mereka akan menjadi orang yang taat beragama, dan sebaliknya bila benih agama yang dibawa itu tidak dipupuk dan dibina dengan baik, maka anak akan menjadi orang yang tidak beragama.¹⁴⁷

Maksud yang diungkapkan Zuhairini dkk adalah anak didik mempunyai tingkat pengetahuan agama yang tidak sama. Adakalanya anak didik yang memasuki sekolah sudah memiliki dasar-dasar pengetahuan agama yang didapatnya dari pendidikan orang tuanya di rumah, atau mendapat dasar-dasar pengetahuan yang dapat dari jenjang sekolah yang dilalui sebelumnya.

Hal ini juga diungkapkan oleh beberapa siswa di sekolahan SMK Widya Dharma Turen

¹⁴⁷. Zuhairini dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm 32

“Asal lulusan yang berbeda. Sebagian peserta didik adalah lulusan SMP dan sebagian adalah lulusan MTs. Perbedaan asal sekolah tersebut mempengaruhi modal awal peserta didik dalam menempuh pendidikan agama Islam di SMK Widya Dharma Turen Malang,, dimana peserta didik yang berasal dari MTs lebih mengerti dari pada mereka yang berasal dari lulusan SMP. Hal ini disebabkan karena lebih besarnya porsi pendidikan agama Islam di MTs dibandingkan dengan SMP”.¹⁴⁸

Dengan demikian kesenjangan antara anak didik yang mempunyai dasar-dasar pengetahuan tentang agama yang memadai dengan anak didik yang belum memiliki dasar-dasar pengetahuan tentang agama, akan menjadi penghambat dalam pengajaran pendidikan agama Islam

2. Faktor pendidik

Pendidik merupakan salah satu faktor penting dalam proses pendidikan, karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam mendidik dan membimbing anak didik dalam proses belajar-mengajar kearah pembentukan kepribadian yang baik, cerdas, terampil dan mempunyai wawasan cakrawala berfikir yang luas serta dapat bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan kehidupannya.

Yang perlu diingat disini adalah bahwa pendidik tidak sekedar menolong, membimbing, tetapi pertolongan dan bimbingan yang dilakukan pendidik itu haruslah disadari dan dapat menghubungkan semua tingkatannya dengan tujuan pendidikan yang dikehendaki. Disamping itu, pendidik itu harus dapat menciptakan situasi pendidikan yang baik dan se-Islami mungkin bagi pendidikan agama pada khususnya, berpengetahuan

¹⁴⁸ Wawancara dengan beberapa siswa, *SMK Widya Dharma Turen* 17 Maret 2008

luas dan yang lebih penting lagi bagaimana pengetahuan tersebut dapat diamalkan serta diyakini, bukan hanya sekedar diketahui.

Agar guru agama dapat melaksanakan tujuan pembelajaran dengan sebaik-baiknya, maka dibutuhkan adanya syarat-syarat tertentu, disamping syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru-guru pada umumnya, yaitu: mempunyai ijazah formal, yang perlu dilengkapi dengan sehat jasmani dan rohani, berakhlak baik, memiliki pribadi mukmin, muslim dan mukhsin, taat untuk menjalankan agama serta mampu memberikan tauladan yang baik kepada anak didik, memiliki jiwa pendidik dan rasa kasih sayang kepada anak didiknya, mengetahui dasar-dasar ilmu pengetahuan tentang keguruan, menguasai ilmu pengetahuan agama dan tidak mempunyai cacat rohani dan jasmani.¹⁴⁹

Dari syarat-syarat dan sifat-sifat guru diatas dapat diambil pengertian bahwa dalam melaksanakan pendidikan agama, guru atau pendidik tidak hanya membimbing dalam proses belajar-mengajar semata, namun pada pendidikan agama bimbingan mengenai sikap keagamaan juga harus mendapat perhatian yang besar, sehingga dalam pelaksanaan pendidikan agama pendidik harus mampu memberikan anjuran-anjuran, norma-norma, macam-macam pengetahuan dan kecakapan yang berhubungan dengan agama.

3. Faktor kurikulum

¹⁴⁹ Ahmadi, Abu, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*. (Bandung: Armico, 1986), hlm. 49

Perlu diketahui bahwa kurikulum sangat berperan dalam dunia pendidikan, yang mana dapat mengantarkan pendidikan dalam kancah modern karena bentuknya telah tersusun secara sistematis dan terperinci. Hal ini, sesuai dengan pendapat yang diungkapkan Zuhairini dkk, dalam bukunya *Methodik Khusus Pendidikan Agama* bahwasanya kurikulum pendidikan agama Islam adalah semua pengetahuan, aktifitas dan juga pengalaman-pengalaman yang dengan sengaja secara sistematis diberikan oleh pendidikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama.¹⁵⁰

Sesuai dengan pengertian diatas, maka kurikulum pendidikan agama termasuk alat untuk mencapai tujuan pendidikan agama sehingga keberadaannya sangat diperlukan dengan tanpa menafikan faktor persesuaian dengan tujuan yang dirumuskan oleh pendidikan agama dan persesuaian dengan tingkat usia dan perkembangan serta kemampuan peserta didik.

4. Faktor alat-alat pendidikan

Alat pendidikan menurut Sutari Imam Barnabid dalam bukunya *Jalaludin dan Umar Said* ialah suatu tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang disengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan di dalam pendidikan. Jadi alat pendidikan tidak terbatas pada benda-benda yang

¹⁵⁰ Zuhairini dkk. *Op. cit.* hlm 59

bersifat kongkrit saja, tetapi juga berupa nasihat, tuntunan, contoh, hukuman dan sebagainya.¹⁵¹

Berkenaan dengan faktor alat-alat pendidikan, maka penulis kemukakan beberapa jenis media atau alat pendidikan yang dapat digunakan oleh para pendidik untuk mengajar pendidikan agama. Adapun alat-alat pendidikan yang dipergunakan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, menurut Zuhairini dkk, dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu: alat pengajaran agama, alat pendidikan agama yang langsung dan alat pendidikan yang tidak langsung.¹⁵²

Hal yang sama juga dipenjelasan Kepala sekolah Drs. Jasid Durachim

“Masih minimnya sarana maupun prasarana di lingkungan sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung. Sarana langsung contohnya masih terbatasnya perpustakaan. Sarana tidak langsung contohnya adanya halaman yang kurang luas dan tanam tanaman yang sangat minim”.¹⁵³

5. Faktor lingkungan

Lingkungan pendidikan Islam adalah suatu lingkungan yang didalamnya terdapat ci-ciri Keislaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik. Fungsinya untuk menunjang terjadinya proses kegiatan belajar-mengajar secara aman, tertib dan berkelanjutan.¹⁵⁴

¹⁵¹ Jalaludin dan Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1994), hlm 57

¹⁵² Zuhairini dkk. *Op. cit.* hlm 50

¹⁵³ Wawancara dengan Drs. Jasid Durachim, *Kepala Sekolah SMK Widya Dharma Turen* 17 Maret 2008

¹⁵⁴ Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Logos, 1997), hlm 111

Pengaruh lingkungan dapat dikatakan positif bilamana lingkungan dapat memberikan dorongan atau motivasi dan rangsangan kepada peserta didik untuk berbuat hal-hal yang baik, sebagai contoh di sekolah anak mendapat pelajaran pendidikan agama dari guru agama dan di rumah anak selalu mendapatkan bimbingan dari orang tuanya, karena orang tuanya termasuk orang yang taat mengamalkan ajaran Islam, maka secara tidak langsung keagamaan peserta didik tersebut akan selalu terpupuk dan terbina dengan baik.

Dari keterangan tersebut, bahwa baik buruknya lingkungan itu dapat mempengaruhi berhasil dan tidaknya pengajaran agama yang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan.

B. Upaya Mengatasi Problema Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah SMK Widya Dharma Turen

Untuk mengatasi berbagai problem pendidikan agama Islam, maka dalam hal ini, penulis akan menganalisis tentang upaya mengatasi problema atau hambatan pelaksanaan pendidikan agama Islam. Dan sesuai dengan data hasil penelitian maka penulis kemukakan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru agama dalam mengatasi problema pelaksanaan pendidikan agama Islam.

1. Memotivasi anak didik

Dalam dunia pendidikan Islam peserta didik merupakan salah satu faktor terpenting. Oleh karena itu, segala sesuatu yang ada kaitannya dengan individu anak didik guru harus tanggap dan berusaha mencari jalan

keluarnya. Adapun upaya yang ditempuh oleh guru agama dalam mengatasi masalah tersebut adalah dengan cara memberikan motivasi belajar pada anak didik

Berkenaan dengan ini Sardiman A.M, mengatakan: Peranan guru sebagai motivator ini sangatlah penting artinya dalam rangka meningkatkan semangat dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru dituntut dapat merangsang dan memberikan dorongan untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas dan kreativitas akan terjadi dinamika da dalam proses belajar-mengajar.¹⁵⁵

Jadi kegiatan belajar siswa dapat terjadi apabila siswa ada perhatian dan dorongan terhadap rangsangan belajar. Untuk itu, maka seorang guru harus berupaya menimbulkan dan mempertahankan perhatian dan dorongan kepada siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Upaya memberikan perhatian dan dorongan belajar kepada siswa dapat dilakukan guru dengan cara, seperti memberikan tugas rumah, membentuk kelompok belajar, menambah jam pelajaran dan mengadakan persaingan atau kompetisi dalam pelajaran.

2. Meningkatkan profesional pendidik

Bukan rahasia lagi kalau guru memiliki posisi yang strategis dalam pengembangan segenap potensi yang dimiliki peserta didik. Selagi ada kegiatan kependidikan maka disanalah guru sangat dibutuhkan, karena pada diri gurulah kejayaan dan keselamatan masa depan dapat terjamin. Berkaitan

¹⁵⁵ Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajaar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm 142.

dengan ini, maka guru harus menjadi guru yang profesional, berorientasi pada anak didik secara penuh dalam kreativitas maupun aktivitas keseharian dalam pengajaran dan pendidikan

Untuk meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama, perlu ditingkatkan melalui dengan mengikutkan penataran-penataran, yang dimaksud dengan penataran ialah semua usaha pendidikan dan pengalaman untuk meningkatkan keahlian guru dan pegawai guna menyelamatkan pengetahuan dan ketrampilan mereka dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidangnya masing-masing.¹⁵⁶

Dalam hal ini sesuai dengan penjelasan oleh kepala sekolah Drs Jasid Durachim

“Dengan biaya lembaga, pihak Sekolah akan mengusahakan pada setiap pendidik untuk diikutkan MGMP yang dapat meningkatkan wawasan dan kemampuan mereka dalam mendidik khususnya dalam pendidikan agama Islam yang dilaksanakan setiap bulan sekali”.¹⁵⁷

Tujuan dari pada penataran ini adalah mempertinggi mutu para petugas dalam dalam bidang profesinya masing-masing, meningkatkan efisiensi kerja menuju kearah tercapainya hasil yang optimum dan mengembangkan kegairahan kerja dan meningkatkan kesejahteraan guru.¹⁵⁸

3. Mengembangkan kurikulum

Menurut Nur Uhbiyati definisi kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan sosial, olah raga dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-murid di dalam dan di luar sekolah

¹⁵⁶ Djumhur dan Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah* (Bandug: CV Ilmu, 1991), hlm 115

¹⁵⁷ Wawancara dengan Drs. Jasid durachim, *Op. cit*

¹⁵⁸ Ibid, hlm 115

dengan maksud menolongnya untuk perkembangan menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan.¹⁵⁹

Namun merealisasikan kurikulum yang ada disuatu lembaga pendidikan bukanlah suatu hal yang mudah, sedangkan materi pendidikan dengan kemampuan siswa serta dengan waktu yang tersedia tidak sesuai. Dengan demikian dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam untuk itu guru harus pandai-pandai mencari upaya jalan keluarnya.

Penyesuaian tingkat materi pendidikan dengan kemampuan siswa harus dilakukan guru, sebab pemberian sesuatu bila sesuai dengan obyek pendidikannya maka pencapaian tujuan pendidikan agama Islam akan mudah dicapai. Oleh karena itu, guru agama di dalam pengajaran harus menyampaikan materi sesuai dengan kemampuan dan tingkat kecerdasan siswa, sebab hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan minat, motivasi, responden keaktifan siswa.

4. Melengkapi alat-alat pendidikan

Untuk meningkatkan alat pendidikan agama Islam guru hendaknya berusaha untuk memperoleh sesuatu bila sesuai dengan obyek pendidikannya, maka pencapaian tujuan pendidikan agama Islam akan mudah dicapai. Hal ini, sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Imansjah Alipandie adalah maksud dan tujuan alat bantu mengajar ialah

¹⁵⁹ Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan Islam 2* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), hlm 75

memberikan variasi dalam cara-cara mengajar, memberikan lebih banyak realitas dalam mengajar sehingga lebih terwujud dan lebih terarah untuk mencapai tujuan.¹⁶⁰

Dari segi alat pendidikan agama Islam diperlukan adanya usaha untuk meningkatkan, yaitu dengan memerhatikan hal-hal sebagai berikut yaitu mengerti secara mendalam tentang fungsi alat pendidikan, mengerti penggunaan media pendidikan secara tepat dalam proses belajar-mengajar dan mampu memilih media yang tepat sesuai dengan tujuan dan isi pelajaran yang diajarkan.

5. Memelihara lingkungan

Lingkungan pendidikan itu tidak hanya mengacu pada lingkungan di dalam sekolah saja akan tetapi lingkungan tempat tinggal peserta didik, keluarga yang sangat berpengaruh sekali pada tingkah laku dan pola pikir anak. Untuk memantau kegiatan siswa sehari-hari tidak mungkin dilakukan oleh guru sendiri akan tetapi perlu adanya kerjasama dengan orang tua (wali murid). Apalagi orang tua pada umumnya tidak menguasai masalah-masalah mengenai pendidikan dan pengajaran.

Untuk mengetahui tingkat perkembangan atau pergaulan anak didik serta untuk menyeimbangkan antara pendidikan yang diberikan guru dan orang tua di rumah maka harus dicarikan jalan keluar yaitu dengan cara: orang tua memberi kesempatan secukupnya kepada anak-anaknya untuk bergaul dengan keluarga-keluarga itu atau dengan tetangga-tetangga yang

¹⁶⁰ Alipandie Imansjah, *Didaktik Methodik Pendidikan Umum* (Surabaya: Usaha nasional, 1984), hlm 153

dekat. Dan tugas guru dan pemimpin-pemimpin sekolah disamping memberi pendidikan budi pekerti dan keagamaan, memberi pula dasar-dasar ilmu pengetahuan. Budi pekerti dan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah, haruslah merupakan lanjutan, setidak-tidaknya jangan bertentangan dengan apa yang diberikan dalam keluarga.¹⁶¹



¹⁶¹ Djumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Malang: Banyumedia Publising, 2004), hlm 58-61

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisis data yang berkaitan dengan pembahasan sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut

1. Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMK Widya

Dharma Turen Malang yaitu:

- a). Kurangnya minat siswa terhadap mempelajari pendidikan agama Islam, karena mempunyai anggapan bahwa kurang pentingnya materi pendidikan agama Islam, tidak menghiraukan ketika proses pelaksanaan pendidikan agama Islam dan asal lulusan yang berbeda.
- b) Guru kurang memberikan uswah atau suri tauladan yang baik tentang mengaplikasikan materi pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- c). Pada kurikulum yakni minimnya pendidik memahami tentang kurikulum tingkat satuan pendidikan serta pelaksanaannya dan adanya sebagian pendidik yang tidak membuat satpel.
- d) Sarana dan prasarana meliputi lokasi pendidikan, masih minimnya buku perpustakaan, kurang luasnya halaman sekolah dan sangat minim tanaman-tanamannya.

- e). Lingkungan keluarga dimana para orang tua lebih memperhatikan perkembangan pendidikan umum dari pada perkembangan pendidikan agama anak mereka dan lingkungan sekolah anak didik bergaul dengan sesama temannya dan juga bergaul dengan guru, dimana satu sama lain saling mempengaruhi terutama tentang pembentukan kepribadian anak yang baik.

2. Upaya Mengatasi Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMK Widya Dharma Turen Malang sebagai berikut:

- a). Pada peserta didik meliputi pihak sekolah terus berupaya mengadakan program baru yaitu pengembangan diri dalam hal ini keagamaan, yaitu BDI dan pendidik sudah membentuk kerja kelompok belajar untuk peserta didik.
- b). Pada pendidik meliputi biaya lembaga setiap pendidik akan diusahakan untuk diikutkan MGMP yang dapat meningkatkan wawasan dan kemampuan pendidik dan setiap pendidik akan berusaha menggunakan berbagai metode agar mampu menciptakan suasana belajar-mengajar yang menyenangkan.
- c). Pada kurikulum meliputi pihak sekolah akan terus mengupayakan untuk mensosialisasikan tentang penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan kepada para pendidik, pihak sekolah akan mengupayakan kepada para pendidik untuk membuat satuan pelajaran (satpel).
- d). Pada alat-alat pendidikan:.. Pihak sekolah akan mengupayakan untuk mewujudkan sarana dan prasarana yang belum seperti masih minimnya

buku perpustakaan dan memperbaiki musholla yang bisa digunakan sholat berjama'ah satu kelas.

- e). Pada lingkungan keluarga, sekolah memberikan penjelasan melalui pertemuan orang tua anak didik dan pendidik ketika ada pertemuan disekolah, sedangkan lingkungan sekolah, yaitu hubungan pendidik dan peserta didik dalam kegiatan belajar-mengajar, tata tertib, peranan BP, merupakan kegiatan yang perlu diperhatikan karena guru adalah pengganti orang tua di sekolah.

B. Saran-saran

Berpijak dari hasil penelitian sebagaimana dikemukakan di atas, maka dari itu penulis ingin memberikan saran-saran tentang gambaran problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam Di sekolah SMK Widya Dharma Turen Malang yakni:

1. Kepada para pendidik agar lebih memahami segi kelemahan dan kelebihan dari kecerdasan peserta didik dan seorang pendidik seharusnya juga memahami tentang karakter, bakat dan minat peserta didik.
2. Kepada kepala sekolah: Pihak sekolah seharusnya mensosialisasikan penerapan tentang kurikulum tingkat satuan pendidikan kepada para pendidik yang masih belum mengerti dan juga menekankan para pendidik membuat satpel agar tercapai tujuan intruksional khusus tersebut tercapai secara optimal.
3. Hasil penelitian mengenai problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam bukan merupakan final dari hasil penelitian, akan tetapi perlu

diadakan penelitian lebih luas dan spesifik guna mendapatkan hasil yang lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abdul Aziz bin Muhammad. 1998. *Pelajaran Tauhid Untuk Tingkat Lanjutan*, Jakarta: PT Megatama Sofwa Pressindo.
- Abu Ahamadi. 2004. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1986. *Methodik Khusus Pendidikan Agama*. Bandung: Armico.
- Abudin Nata. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos.
- Ahmad. D. Marimba. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Al Ma'arif.
- Ahmad Tafsir. 2000. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung, PT. Remaja Rodakarya.
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos.
- Alipandie, Imansjah. 1984. *Didektik Metodik Pendidikan Umum* Surabaya: Usaha Nasional.
- Amin, Muhammad. 1992. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Pasuruan: Garoeda Buana Indah.
- Arif Furhan. 2004. *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia (Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI)*, Yogyakarta Gama Media.
- Arifin H.M. 1993. *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baharuddin. 2006. *Psikologi Agama*, Diktat Mata kuliah.
- Bisyri Musthofa. 1375. *Arba'in Nawawiyah*, Rembang: Menara Kudus.
- Damin, Sudarwan. 2003. *Agenda Pembaharuan system Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Departemen Agama RI, 1985/1986. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, Pada SMTA*, Jakarta Bimbaga Islam pada Sekolah Umum.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pusat.
- Dewa Kethut Sukardi. 1983. *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Djumransjah. 2004. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Malang: Banyumedia Publising
- Hamka, 1971. *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: PT. Bulan bintang.
- Harun Nasution. 1979. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya. Jilid 1*, Jakarta: UI Press.
- Hasan, langgulung. 1980. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: PT Al-Ma'arif.
- Hasan M Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Galia Indonesia.
- Hujair. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia* Yogyakarta; Safiria Insania Press.
- Husein Umar. 2007. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumud-din, Juz III* . Cairo: Al-Masyad Al Husain.
- Imam Bernabid. 1985. *Dasar-dasar Pendidikan Perbandingan*, Yogyakarta: Institut IKIP
- I. Djumhur dan Surya, Mohammad. 1991. *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah* Bandung: CV. Ilmu.
- Jalaludin dan Said, Usman. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Lexy J Moeleong. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahrus Ali. 1995. *Terjemah Irsyad Ibad: Petunjuk Manusia Ke Jalan yang Benar*, Surabaya: Mutiara Ilmu.

- Mantja. 1994. *Tehnik Perekaman Data*, Malang: Lemlit IKIP
- Majelis Permusyawarahan Rakyat RI, 1988-1993. Ketetapan MPR. RI Nomor II/MPR/88, Tentang GBHN, Surabaya, CV Amien.
- Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam (Pemberdayaan, Pengembangan, Kurikulum hingga Redefinisi Islamiah Pengetahuan)*, Bandung, Nuansa Cendekia.
- _____.2002. *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- _____.1993. *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: PT. Trigenda Karya.
- _____.dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media.
- Munandir. 2001. *Ensiklopedia Pendidikan*, Malang: UM Press.
- Munisu HW, 2002. *Sastra Indonesia*, Bandung: Rosdakarya.
- Nasution. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito.
- Nazir M. 1987. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Suatu Teori Pendidikan*, Yogyakarta: Sarasehan.
- Sahrodi Jamali. dkk, 2005. *Membedah Nalar Pendidikan Islam; Pengantar ke Arah Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta; Pustaka Rihlah Group.
- Sardiman A.M. 1992. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers
- Soerjono, Soekanto. 2003. *Sosiologi suatu Pengantar*, cet . 3, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudarsono. 1997. *Kamus Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumadi Suryabrata. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Syaikh M Bin Shalih. 2003. *Prinsip-prinsip Dasar Keimanan*. Jakarta: PT Megatama Sofwa Pressindo.
- Uhbiyati, Nur. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam 2*, Bandung: Pustaka Setia.
- Undang-undang Dasar 1945. 1978.

Undang-undang Republic Indonesia No. 20 tahun 2003. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara.

Wasty Soemanto & Hendyat Soetopo, 1987. *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia: Tantangan Bagi para Pemimpin Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Zamroni. 2006. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: BGRAF Publising.

Zuhairini dkk. 1983. *Methodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.

Zuhairini dan Abdul Ghofir. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: UM Press.

